

2. Bentuk Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama'ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar	85
BAB VI	96
PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
Lampiran Foto	104
Lampiran Pedoman Wawancara	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

DAFTAR TABEL

Table 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 2 Program Kerja Mingguan Jama'ah Tabligh Masjid Jami' Kerung-kerung...	57
Tabel 3 Data Informan Jama'ah Tabligh Kerung-kerung.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Kelurahan Maradekaya Utara.....	49
Gambar 2 Masjid Jami' Kerung- Kerung (Markaz).....	62
Gambar 3 Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz).....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk berbeda dan unik dari makhluk lainnya. Tiap individu memiliki kepribadian atau bentuk tingkah laku yang berbeda yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal. Bahkan kakak-beradik yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang sama dapat menunjukkan pola kepribadian atau perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Adanya perbedaan yang sangat mendasar antara penciptaan binatang dan manusia, dimana dapat kita lihat pada kemampuan akal (rasio) manusia itu sendiri untuk menentukan keputusan mereka sendiri. manusia sejak lahirnya potensi qudrat dan iradat yaitu untuk mewujudkan perbuatannya sendiri dengan akal dan ajaran agama. Antara akal dan wahyu keduanya sangat diperlukan dalam kehidupan umat manusia sebagai umat yang beragama, karena keduanya dapat memahami apa yang dihasilkannya, akal punya peranan mengkaji persoalan-persoalan di atas dunia ini.

Manusia adalah makhluk individu dan sosial yang menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan

apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda (Mighfar, 2015).

Situasi sosial sangatlah berperan penting dalam proses pembentukan tingkah laku individu maupun kelompok. Tingkah laku individu yang dimaksudkan diatas dapat kita lihat lebih lanjut dan lebih luas melalui proses perilaku sosial, maksudnya adalah perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan di sini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukkan seseroang ke orang lain (Rita L. Atkinson et. al, 1983).

Adanya tindakan berbeda dalam situasi yang sama merupakan hal yang sudah biasa kita temui, karena setiap individu yang berada pada situasi yang sama tersebut memiliki cara tersendiri untuk merespon stimulus yang mereka terima. Oleh sebab itu, hal ini juga dapat kita temukan pada kelompok hijrah. Dalam konteks kekinian, umumnya transformasi berhijrah dapat dilihat secara fisik melalui perubahan penampilan (seperti bagi laki-laki berjenggot dan perempuan berjilbab), serta perubahan pemikiran dan spiritual (baca, misalnya, Setiawan dkk.2017). Selain perubahan penampilan, pelaku hijrah juga dapat dilihat dari perubahan prilaku, seperti tutur kata dengan penggunaan bahasa yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, dan sering menyebutkan asma-asma Allah

ketimbang menggunakan kata-kata yang kasar (Sari, 2018). Fase perubahan semacam ini disebut oleh Ibrahim (2016:71) sebagai “fase transformasi individual”, yakni dalam bentuk perubahan spiritual-moral. Ada empat alasan kenapa seseorang memutuskan berhijrah, yakni: dorongan masa lalu, dorongan teman, ingin memengaruhi orang lain, dan dorongan masa depan (Sari, 2018).

Pada perjalanannya, mereka tidak saja mengubah diri sendiri, tapi juga mengubah orang lain menjadi lebih baik. Proses hijrah seseorang juga didukung oleh berbagai media yang digunakan untuk belajar agar memudahkan seseorang dalam memahami Islam, baik melalui buku ataupun mengikuti kajian ilmu agama dan salah satu media yang banyak digunakan adalah media sosial, seperti *Instagram*, *Line*, ataupun *Youtube*. Peran media sosial sangat signifikan dan dapat menjadi sarana untuk menyebar kebaikan dengan membuat akun-akun dakwah yang postingannya berbentuk foto atau video yang menarik, pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat, sehingga banyak pengikut (*followers*) dari akun tersebut yang tergerak hatinya untuk berhijrah. Media sosial juga digunakan untuk membentuk sebuah grup online yang bertemakan Islam, dengan berbagai tujuan, seperti dakwah, kajian-kajian Islam, berbagai informasi yang berkaitan dengan Islam, serta mempererat tali silaturahmi antar sesama anggota didalam grup (Prasanti, 2017)

Di Indonesia, kata Hijrah dewasa ini tidak lagi diidentikkan dengan perpindahan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah yang sesuai dengan sejarah munculnya istilah tersebut, makna hijrah kini semakin meluas. Hijrah secara

umum dimaknai sebagai perpindahan Rasulullah dan pengikutnya dari Makkah ke Madinah (Aswadi, 2011). Namun, kini hijrah memiliki pengertian yang lebih luas dan beragam serta dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang. (Al-Abrar, 2018), misalnya, mengemukakan bahwa hijrah tidak sebatas bermakna perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Hijrah juga dapat dilakukan dengan meninggalkan akhlak atau kebiasaan yang buruk, atau meninggalkan sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu.

Proses hijrah yang dilakukan individu tidak hanya datang dari dalam diri saja, tetapi juga dapat datang dari luar atau pihak eksternal yang tentunya juga memiliki peran penting dalam proses berhijrah. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Alan Prabowo bahwa pembinaan kesadaran beragama bagi para narapidana juga perlu dilakukan agar kesadaran narapidana terhadap nilai-nilai spiritual bisa menjadi stimulus untuk berhijrah. Usaha ini dilakukan agar narapidana dapat diteguhkan imannya terutama memberikan pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar maupun salah. Hal ini kemudian dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung ini juga sangat optimis bahwa lewat pembinaan keagamaanlah yang bisa merubah perilaku para narapidana dan tahanan untuk berbuat baik kepada sesama dan meninggalkan keburukan sebagai penjahat (Alan Prabowo, 2018)

AH Yunus (2019) menuliskan dalam (Aswadi, 2011) makna hijrah juga berbeda-beda menurut para ulama, namun secara historis hijrah tidak saja bermakna perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat yang lainnya yang lebih aman, tapi juga mencakup perpindahan secara bathin, yakni lebih mendekatkan diri kepada Allah dan taat kepada perintah-Nya.

Fenomena hijrah bermunculan pada kalangan masyarakat. Hijrah menjadi sebuah fenomena sosial di kalangan umat beragama dengan berbagai macam alasan yang menjadi latar belakang terjadinya. Umumnya makna hijrah yang berkembang di kalangan masyarakat memiliki arti yakni perubahan sikap untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tren hijrah dimulai sejak dua tahun terakhir dan sangat intens di media sosial yang menyajikan konten-konten hijrah bernuansa percintaan seperti dalam *Instagram*, *Facebook* dan *Youtube* (Meiranti, 2019).

Dalam hidup bermasyarakat tidak terlepas dari berbagai persoalan diantaranya yaitu tindak kejahatan. Setiap tindak kejahatan yang dilakukan seseorang dalam bentuk kejahatan apapun hendaknya mendapatkan perhatian dan penanganan dari semua pihak baik masyarakat maupun aparat penegak hukum. Kejahatan merupakan tindakan hasil ekspresi emosi yang tidak stabil, dimana penjahat tidak dapat mengendalikan emosinya, dan atas kejahatan yang telah dilakukan tersebut para pelaku kejahatan harus dikenakan sanksi atas perbuatan yang mereka lakukan di lembaga pemasyarakatan. Masyarakat pada umumnya masih banyak yang memiliki pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi). Narapidana dalam

masyarakat dianggap *troublemaker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan, sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Sikap ini tidak lepas dari persepsi negatif masyarakat kepada mantan narapidana (napi). (Mahmudah, 2017)

(Latuputty, Milda M O, 2020) dalam buku (*Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Lembaga Pemasyarakatan*, 1999). Memaparkan bahwa narapidana adalah orang-orang yang telah melanggar hukum dan dimasukkan di dalam sel atau lembaga masyarakat karena telah terbukti bersalah dan harus menjalani sanksi. Dalam undang-undang No.12 tahun 1995 tentang sistem pemasyarakatan, pemerintah bertujuan untuk membina narapidana serta mengembalikan warga lembaga pemasyarakatan sebagai warga Negara yang baik dan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak kejahatan oleh narapidana serta merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Hukuman penjara sangat berdampak pada perubahan psikologis narapidana, meskipun berbagai usaha telah dilakukan didalam pembinaan narapidana selama menjalani masa hukuman, namun dampak psikologis akibat hukum penjara merupakan dampak yang paling berat yang dirasakan oleh setiap narapidana.

Mantan Narapidana adalah individu yang pernah melakukan pelanggaran terhadap norma tertentu tidak lepas dari perhatian masyarakat. Mantan Narapidana memiliki harapan untuk dapat berinteraksi dan berperilaku dengan kehidupan lebih

baik bersama masyarakat selepas masa tahanannya, stigma negatif dari masyarakat terhadap mantan Narapidana memunculkan sikap pesimis dari mantan Narapidana. Di kalangan masyarakat masih menganggap mantan Narapidana adalah seseorang yang membuat tindakan kriminal sehingga dari pandangan mereka seseorang yang sudah melakukan tindakan kriminal itu harus dijauhi atau dikucilkan.

Menyandang status sebagai seorang mantan narapidana tentu bukan salah satu perkara yang mudah untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Adanya pandangan dan stereotip yang negatif dari masyarakat terhadap seorang mantan narapidana tak membuatnya untuk merasa putus asa dalam menjalani kehidupan. Benar bahwa hal-hal yang bersifat sentimental dalam masyarakat bukanlah perkara yang mudah untuk diatasi, akan tetapi justru dari pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut membuatnya bangkit dan percaya bahwa makna hidup bisa dicari dan ditemukan oleh dirinya sendiri. Selain dari pada itu, tentu saja dengan beberapa pihak pendamping yang mendukung seperti dukungan dari kalangan lingkungan, keluarga, ataupun media sosial yang memudahkan untuk mewujudkan kebermanfaatannya.

Dukungan dari lingkungan, kerabat, dan keluarga merupakan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh mantan narapidana untuk berhijrah, karena tak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dari eksternal individu sangat berperan penting dalam proses pembentukan perilaku hingga pembentukan karakter sehingga mantan narapidana setidaknya mendapat dukungan moril dari beberapa pihak eksternal individu yang bersangkutan.

Menurut Max Weber, tindakan sosial berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Pada konteks mantan narapidana yang berhijrah fenomena ini dapat digolongkan ke dalam aspek tindakan afektif yang dikemukakan oleh Weber, karena tindakan yang dilakukan oleh mantan narapidana yang telah berhijrah itu ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi emosional para individu tersebut. Maksudnya adalah kondisi dan orientasi sangat mempengaruhi individu mantan narapidana dalam berhijrah karena faktor eksternal juga memiliki peran yang cukup besar dalam proses pembentukan perilaku bagi tiap individu (Yudi Santoso, 2012). Hal ini kemudian telah dijumpai secara langsung oleh penulis ketika melakukan observasi awal di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar Jl. Sultan Alauddin, di mana para narapidana diberi edukasi nilai-nilai spiritual oleh kelompok majelis jama'ah tabligh lebih spesifik setiap ba'dah jum'at.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap fenomena yang ditemukan di masyarakat, dalam hal ini penulis menemukan adanya beberapa individu yang bergabung ke dalam kelompok majelis Jama'ah Tabligh dengan tujuan mewadahi pemuda yang berniat untuk hijrah di Kecamatan Makassar dengan memiliki latar belakang sebagai mantan narapidana. Berbeda dengan wilayah lain di Makassar yang dikenal sebagai wilayah texas seperti Jl. Abu Bakar Lambogo dan Jl. Kande'a yang juga terdapat mantan narapidana akan tetapi tidak terdapat jama'ah tabligh yang mampu membuat mantan narapidana menjadi hijrah setelah lepas kurungan. Hal ini tentunya merupakan suatu kejadian yang sangat menarik bagi penulis untuk ditelusuri

lebih lanjut karena sangat jarang bagi penulis menjumpai mantan narapidana yang memilih jalan hidup untuk berhijrah atau bertaubat setelah keluar dari penjara.

Melihat fenomena diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Fenomena Hijrah Mantan Narapidana (Studi Kasus Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar)”.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan dari latar belakang yang di paparkan diatas dapat di rumuskan dengan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Adaptasi Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar
2. Bagaimana bentuk Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan proses pembentukan Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar
2. Untuk menjelaskan Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Hasil Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada teori dan konsep perilaku sosial pada pelaku hijrah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi informasi untuk penelitian-penelitian mendatang dengan permasalahan penelitian yang serupa.

2. Kegunaan Hasil Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diproyeksikan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta dapat membantu sebagai bahan rujukan dalam melihat “Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama’ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Konsep Narapidana dan Mantan Narapidana

Menurut Simorangkir dalam (Riyanto, 2006) yang dimaksud dari orang tahanan adalah, orang yang ditahan di lembaga permasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara. Narapidana adalah seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama masa waktu tertentu itu di proses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan system permasyarakatan, pada suatu saat narapidana itu kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.

Sementara itu narapidana adalah orang tahanan, orang buian, orang pesakitan, Dalam hukum positif yang berlaku di Indonesia atau dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Narapidana menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Kemasyarakatan pasal satu (1) Ayat Tujuh (7) adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya di LAPAS. Penjelasan yang disebut Purnomo yang dikutip dari (Dahlan, M dan Partanto, 1994) “narapidana adalah seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama masa waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem permasyarakatan, pada suatu saat narapidana itu kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.”

Narapidana adalah orang yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakkan norma-norma (aturan-aturan) oleh alat-alat kekuasaan (negara) yang ditujukan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut (Shofia, 2009).

Berdasarkan pengertian narapidana yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa narapidana tersebut adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat karena tindakannya, sehingga dia dikenai sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan.

Mantan Narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali tingkah lakunya di masa lampau. Mereka ingin menebus dosa-dasanya di masa lalu dan memulai satu hidup baru. Ingin pula mereka memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya. Akan tetapi, tetap saja diskriminasi sosial dikenakan pada mereka, sehingga sulitlah bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka ditolak dalam usahanya meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal. Apabila ada pengusaha-pengusaha yang mau memberikan pekerjaan, maka jenis pekerjaan itu biasanya berupa aktivitas tanpa keterampilan teknis atau pekerjaan kasar, dengan upah yang sangat minim. Mereka harus bekerja berat, mendapatkan caci-maki atau pandangan mata yang menghina namun penghasilannya tetap saja sedikit. Bekas narapidana ini

seringkali diusik oleh polisi, pamong desa atau pamong praja tertentu. Mereka biasanya dijadikan semacam sapi perahan.

Sebagai akibat dari penderitaan dan penghinaan yang terus-menerus, maka “eks napi” yang lebih enerjik biasanya kembali lagi melakukan perbuatan kejahatan, terulang kembali hukuman dan pemenjaraan, sehingga mereka menjadi residivis-residivis yang sukar disembuhkan. Jenis pekerjaan yang bisa diperoleh oleh mantan narapidana itu pada umumnya sangat menurun jika dibandingkan dengan pekerjaannya terdahulu, dengan penghasilan sangat rendah, bahkan sering lebih rendah, sedang status sosialnya sangat dibilang meragukan. Mereka itu merasa tidak dihargai oleh masyarakat, karena masyarakat menganggap sebagai orang jahat, bahkan juga sering dihina oleh sesama penjahat.

Sanksi langsung yang dikenakan pada orang-orang yang dianggap mempunyai stigma negatif yang dikenakan oleh masyarakat pada umumnya, ialah membatasi partisipasi sosialnya, yang dihalang-halangi keikutsertaannya dalam kegiatan hidup sehari-hari. Mereka tidak dibolehkan memainkan peranan ekonomi atau sosial tertentu. Diantaranya ditolak menjadi buruh/pegawai, ditolak permohonannya meminta kredit, dilarang bertempat tinggal di satu daerah, ditolak masuk tentara atau korps polisi, dan lainlain. Mereka diusir atau dikucilkan dari masyarakat umum.

Ada dua bentuk stigma yang ditemukan oleh Goffman Dalam (Ardiansyah, 2010) melalui penelitiannya, yaitu stigma bagi orang-orang yang direndahkan. Stigma tipe pertama ini sering disematkan pada individu yang memiliki kekurangan

secara fisik misal kaum difabel dan perempuan yang tak bisa melahirkan anak. Kedua, stigma juga diberikan pada mereka yang dapat direndahkan. Kelompok individu yang termasuk di dalam stigma jenis ini ialah para pelaku PNS (Penyimpangan Norma Sosial), misalnya mantan narapidana dan eks pengguna narkoba. Pemberian stigma merupakan bentuk penggunaan kekuasaan ordering (mengatur) yang dimiliki masyarakat. Jadi, pelaku PNS akan dijadikan contoh bagi individu lain agar tak melakukan hal yang sama. Namun, stigma juga menyisakan berbagai persoalan. Salah satunya ialah tertutup akses bagi pelaku PNS (Penyimpangan Norma Sosial) untuk masuk ke dalam berbagai sistem di masyarakat. Bahkan, bukan hal yang mustahil, pelaku PNS akan melakukan kembali kesalahan dalam skala yang lebih buruk dari sebelumnya.

Oleh sebab itu mantan narapidana ini selalu diombang-ambingkan antara keinginan untuk kembali lagi menjadi residivis dengan macam-macam petualangan dan risiko bahayanya atau tetap bertahan hidup normal dengan nasib yang buruk dan menderita banyak azab sengsara pada usia tua.

B. Konsep Hijrah dan Adaptasi Sosial

Hijrah menjadi kata yang sering didengar beberapa waktu ini. Hijrah sendiri secara bahasa berarti ‘berpindah’, dalam hal ini berpindah menjadi pribadi yang lebih baik dan religius. Hijrah menarik minat banyak kalangan, tanpa melihat profesi. Banyak entertainer yang ikut dalam arus hijrah sehingga menarik minat berbagai

kalangan lain untuk turut dalam arus tersebut. Selain entertainer, pelaku hijrah lebih banyak berasal dari kalangan pemuda milenial kelas menengah.

Kajian mengenai fenomena hijrah pernah dikaji berdasarkan pengalaman komunikasi pelaku hijrah oleh Putri, (2018). Kajian tersebut melibatkan motif dan makna dalam interaksi dengan orang lain. Berbeda dengan penelitian (Sari, 2018) temuan Putri (2018) menunjukkan motif pelaku hijrah terbagi menjadi dua, yaitu motif sebab dan motif harapan. Motif sebab (*because motive*) terdiri dari muhasabah diri, mendapat hidayah, orang tua dan lingkungan. Motif harapan (*in order to motive*) meliputi mendapat ridho Allah, memotifasi orang lain, dan istiqomah Putri, (2018). Selain motif, makna juga menjadi salah satu aspek yang dikaji oleh penelitian ini. Aspek pengalaman komunikasi yang menjadi tujuan utama penelitian ini menunjukkan adanya pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dialami oleh pelaku hijrah. (Sulis, 2019, p. 118)

Kedua kajian mengenai fenomena hijrah di Indonesia di atas menggunakan studi fenomenologi yang berfokus terhadap pengalaman yang dilalui oleh objek. Pengalaman tersebut digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai kejadian sosial, politik, budaya, maupun sejarah. Tidak sekedar melihat gejala-gejala yang terjadi, akan tetapi juga makna dari gejala-gejala tersebut Putri, (2018). Berdasarkan kedua kajian fenomenologi mengenai fenomena hijrah didapatkan bahwa, berhijrahnya seseorang dipengaruhi oleh motif. Motif dapat berkaitan dengan masa lalu seseorang maupun harapan yang diinginkan. Berhijrahnya seseorang juga dapat

diakibatkan dari pengaruh orang lain di sekitarnya. Kedua kajian di atas menunjukkan adanya keinginan atau motif pelaku hijrah untuk menjadi motivasi bagi orang di sekitarnya. Seperti telah disebutkan oleh Sari, (2018) dalam Zuraidah, (2017) bahwa dengan cara persuasif yang berbeda, para pelaku hijrah mengajak orang di sekitarnya untuk mengikutinya berhijrah. Salah satu bentuk wacana persuasif adalah teks dakwah. Dakwah dipahami sebagai kegiatan untuk mengajak, menyeru, memanggil, menyampaikan, mendorong atau memohon. Kegiatan dakwah dalam budaya Indonesia berkaitan dengan seruan, ajakan, panggilan maupun penyampaian pesan untuk menuju kebaikan dalam perspektif keagamaan.

Menurut (Soerjono Soekanto, 2013), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar menurut Suparlan adalah syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan meliputi perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Sedangkan yang meliputi syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dan belajar mengenai kebudayaannya dan kebudayaan lainnya.

Definisi tentang adaptasi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2000) yang mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk

menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Istilah adaptasi diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mulah-mulah saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbedah dalam situasi tertentu (Suyomukti, 2010).

Adaptasi sosial adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan). Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas. Mempertahankan hidup dari musuh alaminya dan merespon perubahan yang terjadi disekitarnya.

Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial adalah proses penyesuaian manusia terhadap lingkungannya, baik secara geografis maupun secara biologis, sehingga dari proses penyesuaian tersebut manusia dapat melahirkan nilai dan norma atau kebudayaan yang sesuai dengan sejarah serta adat istiadat wilayah tersebut.

C. Konsep Resosialisasi

Resosialisasi berasal dari kata sosialisasi, dimana menurut Soerjono Soekanto (2009) sosialisasi diartikan sebagai suatu proses sosial yang menjadi tempat seseorang untuk mendapatkan pembentukan sikap guna berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang di sekitarnya. Selanjutnya makna sosialisasi menurut Koentjaraningrat diartikan sebagai keseluruhan proses yang dilihat sejak individu masih kanak-kanan hingga dewasa, berkembang, berhubungan, saling mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu yang lainnya dalam hidup bermasyarakat dengan sekitar.

Resosialisasi dilakukan guna mewujudkan tercapainya tujuan dari Resosialisasi yang terbaik maka diperlukan serangkaian tindakan yang terarah dan terfokus pada subjek Resosialisasi. Tindakan tersebut haruslah mampu memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang terbaik pula bagi mereka yang disebut sebagai “klien pemasyarakatan”.

Warga Binaan Pemasyarakatan bukan dipandangan sebagai individu yang harus menjalani hukuman namun merupakan individu yang perlu dibina agar menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri. Kegiatan Resosialisasi sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosial para “klien” pemasyarakatan, Oleh karena itu unsur pemaksaan dan kekerasan tidak boleh diberlakukan dalam prosesnya.

Proses Resosialisasi haruslah dirancang dengan baik melalui suatu proses yang disebut dengan pembinaan (Amran, 2018).

Di kutip dari (Crossman, 2019) Resosialisasi adalah proses di mana seseorang diajari norma, nilai, dan praktik baru yang mendorong transisi mereka dari satu peran sosial ke peran sosial lainnya. Resosialisasi dapat melibatkan bentuk-bentuk perubahan kecil dan besar dan dapat bersifat sukarela atau tidak sukarela. Prosesnya berkisar dari sekadar menyesuaikan diri dengan pekerjaan atau lingkungan kerja baru, hingga pindah ke negara lain tempat Anda harus mempelajari kebiasaan, pakaian, bahasa, dan kebiasaan makan baru, hingga bentuk perubahan yang lebih signifikan seperti menjadi orang tua. Contoh resosialisasi paksa termasuk menjadi tahanan atau janda.

Resosialisasi berbeda dari proses sosialisasi formatif seumur hidup di mana yang terakhir mengarahkan perkembangan seseorang sedangkan yang pertama mengarahkan perkembangan mereka.

Sosiolog Erving Goffman mendefinisikan resosialisasi sebagai proses meruntuhkan dan membangun kembali peran individu dan kesadaran diri yang dibangun secara sosial. Ini sering merupakan proses sosial yang disengaja dan intens dan berkisar pada gagasan bahwa jika sesuatu bisa dipelajari, itu bisa tidak dipelajari.

Resosialisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses yang mengarahkan individu pada nilai-nilai, sikap, dan keterampilan baru yang didefinisikan sebagai memadai menurut norma-norma lembaga tertentu, dan orang tersebut harus berubah agar berfungsi secara memadai menurut norma-norma itu. Hukuman penjara adalah contoh yang baik. Individu tidak hanya harus mengubah dan merehabilitasi perilakunya untuk kembali ke masyarakat, tetapi juga harus mengakomodasi norma-norma baru yang diperlukan untuk hidup di penjara.

Resosialisasi juga diperlukan di antara orang-orang yang tidak pernah disosialisasikan sejak awal, seperti anak-anak liar atau anak-anak yang mengalami kekerasan berat. Ini juga relevan untuk orang-orang yang tidak harus berperilaku sosial untuk waktu yang lama, seperti narapidana yang berada di sel isolasi.

Tapi itu juga bisa menjadi proses halus yang tidak diarahkan oleh institusi tertentu, seperti ketika seseorang menjadi orang tua atau melalui transisi kehidupan yang signifikan lainnya, seperti pernikahan, perceraian, atau kematian pasangan. Mengikuti keadaan seperti itu, seseorang harus mencari tahu apa peran sosial baru mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dalam peran itu.

D. Konsep Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap

sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks tradisi pembacaan kitab M ukhtashar Al-Bukhari tersebut, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut. (Nor, 2016)

Khusniati Rofiah & Munir berpendapat bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti atau makna subyektif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan

pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan (*in order to motive*) dan pemahaman. (Khusniati Rofiah & Moh. Munir, 2019).

Weber dalam (Khusniati Rofiah & Moh. Munir, 2019), secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe untuk menjelaskan makna tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, yaitu:

1. *Instrumentally Rational* (berorientasi tujuan), yaitu Tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan ini ditentukan oleh harapan-harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun ia harus secara rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya orang bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup, bekerja demi memenuhi kebutuhannya.
2. *Value Rational* (berorientasi nilai), yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai-nilai absolut tertentu sebagai potensi atau tujuan hidup. Nilai-nilai

ini dijadikan suatu kesadaran akan perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. *Effectual/especially emotional* (tindakan afektif), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan (orientasi emosional) aktor yang melakukannya. Tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor.
4. *Traditional* (tindakan tradisional), yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging (mengakar secara turun temurun). Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dilakukan dan lazim. Contohnya seperti suatu kelompok yang mempertahankan upacara/tradisi dari leluhur.

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.

E. Konsep Perilaku sosial

Perilaku Sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah, maka hal ini dapat dipahami secara langsung.

Perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukkan seseorang ke orang lain.

Paradigma perilaku sosial menggunakan sudut pandang “ perilaku sosial yang teramati dan dapat di pelajari.” Jadi dalam paradigma ini perilaku sosial yang menjadi persoalan utama, karena dapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sementara apa yang ada dibalik perilaku itu (misalnya: maksud dari perilaku tertentu, motivasi dari perilaku, kebebasan, dan tanggung jawab) berada di luar sudut pandang paradigma perilaku sosial ini.

Sebagaimana yang dijelaskan (Ritzer & Goodman, 2004), bahwa sosiologi menerima paradigma ini karena paradigma perilaku social memusatkan perhatian persoalan tingkah laku dan pengulangan dari tingkah laku sebagai pokok persoalan.

Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam berinteraksi social itu dilihat sebagai respond dan tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi mekanis dan otomatis seperti itu kerap terjadi dalam interaksi individu tertentu.

Dalam (Mighfar, 2015) tokoh utama yang bernaung di balik paradigma perilaku sosial adalah George C. Homans, yang telah mengenalkan teori pertukaran social. Manusia di gambarkan selalu bertindak atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu, dan oleh karenanya masalah utama sosiologi (menurut paradigma ini) adalah mencari dan menelaah dari kepentingan-kepentingan itu. Sebaliknya untuk mengetahui cita-cita, keyakinan, dan kebebasan individu di dalam paradigma ini hanya dipandang sebagai mitos atau empiris.

Dari penjelasan ketiga paradigma diatas semuanya masuk akal, dan demikian dengan teori-teori yang dibangun diatasnya. Masing-masing mengungkapkan kebenaran dengan asumsi teoritis dan sudut pandang tertentu dalam memahami dunia social yang kompleks dan luas itu. Bangunan teori dari masing-masing paradigma dengan sendirinya memiliki jumlah kelebihan dan kekurangan menurut sudut pandang tertentu, apalagi sudut pandang itu memang berbeda.

Dalam memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari:

- 1). Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*), yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu.

2). Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain,

3). Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Pada umumnya, hubungan sosial terdiri dari pada masyarakat, maka kita dan masyarakat lain dilihat mempunyai perilaku yang saling memengaruhi dalam hubungan tersebut; yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, manakala pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, dan persahabatan.

Analogi dari hal ini dapat kita simpulkan bahwa pada suatu ketika ada seorang teman atau sahabat yang mengajak untuk melaksanakan ibadah pada saat jadwal ibadah itu berlangsung dan pada saat tersebut anda menerima ajakan tersebut dan bersama-sama untuk melaksanakan ibadah. Dari kejadian tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam tatanan agama ketika kita mengajak suatu kebaikan maka kita akan mendapatkan pahala. Jadi analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut *cost and reward* merupakan salah satu ciri khas dari teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan pada analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan

antar pribadi (interpersonal). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh George Homans. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya menggambarkannya. (Mighfar, 2015)

F. Kerangka Konseptual

Konsep masyarakat, menurut P. L. Berger dikutip dari (Damsar. dan Indrayani., 2017), dapat dipandang sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan kompleks hubungan adalah adanya bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Misalnya tubuh manusia terdiri dari berbagai macam organ seperti jantung, hati, limpa, pembuluh darah, jaringan otak dan sebagainya. Keseluruhan bagian yang ada membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai manusia. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah hubungan sosial, seperti hubungan antara jenis kelamin, hubungan antar usia, hubungan antar dan inter keluarga. Keseluruhan hubungan sosial tersebut dikenal dengan masyarakat.

Masyarakat merupakan hubungan individu dengan individu yang memiliki tujuan sama atau juga dapat dikatakan tindakan individu dapat memengaruhi kelompok tersebut sehingga masyarakat tersebut bertindak sesuai dengan tujuan kolektif yang mereka sepakati, sehingga tindakan secara sosial dapat terbentuk. (Khusniati Rofiah & Moh. Munir, 2019) Tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan mencakup semua perilaku yang

dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti atau makna subyektif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Tindakan manusia tidak melulu berbicara soal baik atau benar saja, tetapi juga terdapat tindakan yang menyimpang sehingga manusia yang melakukan tindakan menyimpang tersebut bisa mendapatkan hukuman yang sesuai dengan aturan serta hukum yang berlaku di lingkungan tersebut. Bagi pelaku kriminal yang menjalani hukuman sesuai prosedur hukum dapat dikenal dengan istilah narapidana.

Berbicara mengenai narapidana adalah orang yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakkan norma-norma (aturan-aturan) oleh alat-alat kekuasaan (negara) yang ditujukan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut (Shofia, 2009).

Sementara itu narapidana adalah orang tahanan, orang bulian, orang pesakitan, Dalam hukum positif yang berlaku di Indonesia atau dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Narapidana menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Kemasyarakatan pasal satu (1) Ayat Tujuh (7) adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya di LAPAS (Dahlan M, 1994).

Purnomo dikutip dari (Dahlan, M dan Partanto, 1994) “narapidana adalah seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya danselama masa waktu

tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem permasyarakatan, pada suatu saat narapidana itu kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.”

Berdasarkan pengertian narapidana yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa narapidana tersebut adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat karena tindakannya, sehingga dia dikenai sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan.

Mantan narapidana merupakan seorang pelaku kriminal yang telah melalui proses hukum atau lepas kurungan serta dinyatakan bebas secara hukum. Oleh sebab itu, mantan Narapidana sesungguhnya memiliki hak untuk dapat kembali ke lingkungan mereka dan memulai hidup yang baru di tengah-tengah masyarakat. Stigma Negatif menjadikan mereka merasa canggung untuk hidup bermasyarakat dikarenakan pada umumnya masyarakat masih banyak yang menganggap mereka sebagai pembuat kerusuhan dan dapat mengganggu ketentraman warga sekitar. Oleh sebab itu, perubahan perilaku sosial dari mantan Narapidana sangat diperlukan agar dapat mengembalikan kepercayaan antar sesama masyarakat. Tidak hanya itu, resosialisasi juga diperlukan oleh para mantan narapidana.

Berbicara mengenai resosialisasi, istilah ini juga dapat didefinisikan sebagai proses yang mengarahkan individu pada nilai-nilai, sikap, dan keterampilan baru yang didefinisikan sebagai memadai menurut norma-norma lembaga tertentu, dan

orang tersebut harus berubah agar berfungsi secara memadai menurut norma-norma itu.

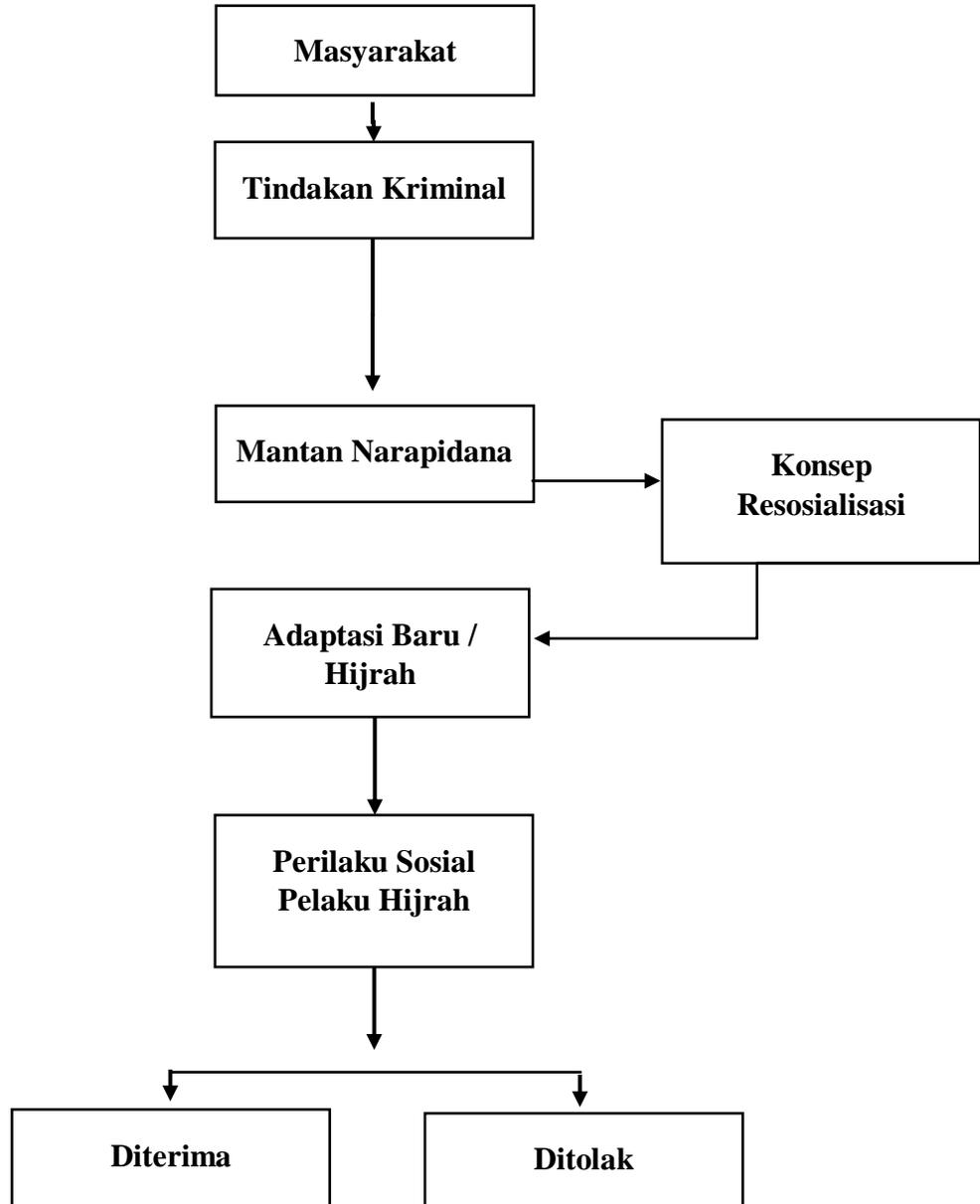
Resosialisasi dilakukan guna mewujudkan tercapainya tujuan dari Resosialisasi yang terbaik maka diperlukan serangkaian tindakan yang terarah dan terfokus pada subjek Resosialisasi. Tindakan tersebut haruslah mampu memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang terbaik pula bagi mereka yang disebut sebagai “klien pemasyarakatan”.

Mantan narapidana yang ingin kembali hidup bermasyarakat kiranya perlu melakukan adaptasi sosial. Maksud dari adaptasi sosial di sini adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan). Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas. Mempertahankan hidup dari musuh alaminya dan merespon perubahan yang terjadi disekitarnya.

Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial adalah proses penyesuaian manusia terhadap lingkungannya, baik secara geografis maupun secara biologis, sehingga dari proses penyesuaian tersebut manusia dapat melahirkan nilai dan norma atau kebudayaan yang sesuai dengan sejarah serta adat istiadat wilayah tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan kepada proses terbentuknya perubahan perilaku sosial mantan Narapidana di kalangan masyarakat, untuk lebih jelasnya maka digambarkan melalui kerangka konseptual di bawah ini:

Skema Kerangka Konsep:



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Institusi (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dari Hasil Penelitian Sebelumnya
1.	Pasmudir Universitas Hasanuddin (2020)	Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan (Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian Jamaah Tabligh dalam interaksi internal maupun eksternal terpola dengan cukup baik hal tersebut dapat dilihat dari solidaritas kelompok jamaah tabligh yang mengedepankan musyawarah dan kerja sama, kebersamaan kelompok, dan mengedepankan persaudaraan kepada sesama manusia.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sebelumnya terkait Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan di mana pada penelitian ini memfokuskan pada aspek solidaritas sosial kelompok jamaah tabligh berbedaan dengan penelitian yang telah dirancang oleh penulis di mana penelitian ini lebih mengarah pada proses hijrah mantan narapidana.
2.	Alan Prabowo UIN Raden Intan Bandar	Pembinaan Keagamaan Bagi	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian Pembinaan	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

	Lampung (2018)	Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)		keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung yakni, begitu baik dan dapat menyadarkan narapidana yang merubah kepribadian yang menjadi baik dengan cara menyempurnakan pengetahuan agama melalui lapas, adapun kendala yang ditemukan di lapangan yakni kurangnya kesadaran narapidana untuk mendekatkan dirinya kepada Allah karena sistem pemasyarakatan tidak ada pemaksaan mengikuti pembinaan. Sedangkan narapidana yang rajin mengikuti pembinaan, maka narapidana tersebut akan mendapatkan remisi dari lapas.	Peneliti sebelumnya terkait Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan lebih berfokus pada penanaman nilai spiritual dan nilai kebangsaan pada narapidana sedangkan, perbedaan pada rancangan penelitian penulis lebih berfokus pada penguatan nilai- nilai keagamaan para narapidana agar para mantan narapidana dapat konsisten untuk berhijrah. Selain dari pada itu, lokasi penelitian terdahulu terletak pada Bandar Lampung (Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa) sedangkan lokasi
--	-------------------	--	--	---	--

					penelitian yang telah dirancang oleh penulis terletak pada Kota Makassar (Masjid Al – Jami’ Jl. Kerung-kerung).
3.	Mappajanci Hajas Universitas Hasanuddin 2019	Penerimaan Masyarakat terhadap Mantan Narapidana Begal Di Kota Makassar	Kualitatif	Dalam proses penerimaan yang berlangsung, ada tiga tahapan respon yang muncul dalam mengetahui sikap masyarakat, yaitu respon kognitif, menekankan pada pandangan awal masyarakat terhadap mantan narapidana begal, respon afektif, kecenderungan berperilaku dan membatasi diri terhadap mantan narapidana begal, respon konatif menekankan pada aspek emosional terhadap mantan narapidana begal.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sebelumnya terkait Penerimaan Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Begal di Kota Makassar lebih mengarah pada persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana secara khusus pelaku begal di Kota Makassar, sedangkan rancangan penelitian peneliti lebih mengarah pada proses hijrah mantan narapidana dalam kelompok Majelis

					Tabligh. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengkhususkan pada pelaku begal saja tetapi secara umum mantan narapidana.
--	--	--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Berdasarkan tema permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan Perilaku Sosial pelaku hijrah pada mantan Narapidana.

Burhan Bungin dalam bukunya Penelitian Kualitatif (2007) mengatakan tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif:

“Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif yang terlalu positivisme, serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu” (Bungin, 2007)

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus (Bungin, 2007). Format deskriptif kualitatif studi kasus memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena.

Alasan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini memusatkan hanya pada mantan Narapidana yang telah hijrah, sehingga menurut peneliti model penelitian yang tepat digunakan yaitu kasus.

Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi selama proses penelitian. Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sifat yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoch* (jangka waktu). Konsep *epoch* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoch* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengeti tentang apa yang dikatakan oleh responden. (Noor, 2011)

Dengan demikian, fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atas gejala, termasuk didalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu, fenomenologi hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. (Putra, 2018)

Dari pengalaman peneliti di lapangan, kami menemukan bahwa metode penelitian fenomenologi sangat cocok digunakan untuk mengumpulkan data yang dimana peneliti dapat menelusuri data lebih mendalam dan juga dapat dengan mudah mengeksplorasi emosional para mantan narapidana yang telah hijrah seperti apa adanya.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai bulan Juni 2022. Waktu yang digunakan untuk pengambilan data dimulai sejak April 2022 dengan memasuki tahap persiapan, penentuan informan, penyusunan pedoman wawancara, wawancara mendalam hingga olah data hasil penelitian. Penelitian ini diselesaikan tepat waktu dengan tetap memperhatikan validitas data yang diperoleh.

Lokasi penelitian di Masjid AL- Jami' Jl. Kerung-Kerung Kelurahan Maradekaya Utara Kecamatan Makassar Kota Makassar. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap fenomena yang ditemukan di masyarakat, dalam hal ini penulis menemukan adanya beberapa individu yang bergabung kedalam kelompok majelis Jama'ah Tabligh dengan tujuan mewadahi pemuda yang berniat untuk hijrah di Kecamatan Makassar dengan memiliki latar belakang sebagai mantan narapidana. Berbeda dengan wilayah lain di Makassar yang dikenal sebagai wilayah texas seperti Jl. Abu Bakar Lambogo dan Jl. Kandeana yang juga terdapat mantan narapidana akan tetapi tidak terdapat jama'ah tabligh yang mampu membuat mantan narapidana menjadi hijrah setelah lepas kurungan. Hal ini tentunya merupakan suatu kejadian yang sangat menarik bagi penulis untuk ditelusuri lebih lanjut karena sangat jarang bagi penulis menjumpai mantan narapidana yang memilih jalan hidup untuk berhijrah atau bertaubat setelah keluar dari penjara.

Dalam penelitian ini sebenarnya peneliti ingin melaksanakan penelitian pada bulan Februari 2022 tetapi karena adanya kendala dan kesulitan untuk menemui informan akhirnya jadwal penelitian dimundurkan ke bulan April 2022. Kesulitan ini didapatkan karena informan sulit ditemui di lapangan karena mereka mengisi kegiatan dakwah di daerah Kabupaten Bulukumba. Peneliti baru bisa melakukan penelitian setelah kegiatan dakwah tersebut dilaksanakan.

C. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian ini, dalam menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik *purposive sampling* peneliti menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2007). Pada penelitian ini mengambil sekurang-kurangnya 5-6 informan berdasarkan kriteria, maksud dan kebutuhan yang terdapat pada tujuan penelitian. Informasi dapat bertambah, jika peneliti menganggap informasi masih perlu untuk di dalam. Peneliti merasa cukup mencari informan jika informasi yang di dapatkan cenderung berulang dan dianggap cakap sehingga wawancara dianggap selesai. Adapun kriteria informan mantan narapidana sebagai berikut :

1. Masyarakat yang belum berkeluarga namun sudah hijrah.
2. Masyarakat yang sudah berkeluarga namun sudah hijrah.

3. Masyarakat yang sudah tinggal setidaknya dalam kurun waktu 3-5 tahun di Kerung-kerung Kecamatan Makassar.
4. Masyarakat yang 3-5 tahun bergabung dalam kelompok Majelis Jama'ah Tabligh.
5. Tokoh masyarakat yang berpengaruh besar untuk bergabungnya mantan narapidana ke dalam kelompok Majelis Jama'ah Tabligh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data mencakup pelaksanaan strategi *purposive sampling* kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun pada kertas, menyimpan data, dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin akan muncul (Creswell, 2015). Purposive sampling dalam kualitatif digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan merupakan mantan Narapidana yang telah ditentukan pada kriteria diatas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen.

1. Data Primer

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan:

- a. Wawancara mendalam, menurut Bungin adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan

sosial yang relatif lama (Bungin, 2007). Dalam penelitian ini untuk mendekatkan peneliti menyusun daftar pertanyaan ke dalam pedoman wawancara. Dari pengalaman penelitian di lapangan, peneliti merasa termudahkan selama penelitian dikarenakan informan dalam penelitian ini sangat ramah dan terbuka dalam memberikan data dan informasi mengenai fenomena hijrah mereka. Selain itu, peneliti juga banyak mendapatkan banyak ilmu agama karena sering ikut bergabung dalam kegiatan dan majelis ilmu di tempat penelitian.

Kendati demikian, peneliti masih mendapatkan kendala di lapangan. Beberapa informan mantan narapidana tidak menjelaskan secara terperinci tentang masa lalu mereka dikarenakan informan merasa tidak ingin mengingat kejadian masa lalu tersebut. Hal ini sedikit banyak menghambat proses penelitian ini.

b. Observasi, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2007) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi tidak berstruktur. Observasi tidak berstruktur ialah observasi yang dilakukan tanpa *guide* observasi, serta pada observasi ini peneliti harus menguasai tentang objek secara umum (Bungin, 2007).

Pada penelitian ini peneliti akan banyak mengobservasi perubahan perilaku sosial pada mantan narapidana yang telah hijrah dan bergabung ke dalam kelompok majelis jama'ah tabligh di masjid Jami' Kerung-kerung Kecamatan Makassar.

Observasi yang dilakukan peneliti antara lain: (1) Mengamati tingkah laku keseharian mantan narapidana yang telah hijrah, (2) Mengamati kegiatan-kegiatan dan majelis ilmu yang dilaksanakan oleh kelompok jamaah tabligh, (3) Mengamati

pola interaksi antar sesama pelaku hijrah dan dengan masyarakat. Selain dari pada itu, proses observasi yang dilakukan peneliti terdapat aktivitas rukiyah yang dilakukan oleh seorang jamaah terhadap jamaah lain dengan tujuan untuk membersihkan secara rohaniah dan jamaah yang telah dirukiyah terhindarkan dari gangguan atau godaan duniawi. Tidak hanya itu, peneliti menyaksikan dan ikut serta dalam melakukan dakwah mulai dari persiapan dakwah hingga pelaksanaan dakwah. Adapun persiapan dakwah yang dilakukan oleh kelompok jamaah tabligh yaitu rapat untuk menentukan lokasi dakwah, topik pembahasan (isi dakwah) dan mempersiapkan beberapa orang untuk dijadikan sebagai pembicara untuk menyampaikan isi dari dakwah yang sudah dirapatkan. Setelah persiapan tersebut sudah selesai, kelompok jamaah tabligh langsung menuju ke lokasi dakwah tepatnya di kawasan wilayah sudiang. Ketika tiba di lokasi para jamaah tabligh berkumpul di masjid dan tinggal di masjid tersebut dengan tujuan untuk mempermudah jamaah tabligh dalam mengenal lingkungan sekitar. Dalam melakukan dakwah para jamaah tabligh berjalan kaki, dalam berjalan kaki para jamaah dianjurkan untuk senantiasa menundukkan pandangan serta berdzikir sepanjang berjalan. Tiba ketika menyampaikan dakwah agama ke masyarakat yaitu dengan cara bersikap lemah lembut, menghargai, dan tidak menggurui serta tidak memaksa dan menghina. Dari sikap ini para jamaah menyebutnya dengan kata *ikramul-muslimin* yaitu, memuliakan sesama muslimin. Dari perilaku tersebut sebagai perilaku keagamaan yang dicontoh dari para sahabat Rasulullah SAW.

2. Data Sekunder

Dalam proses observasi peneliti melakukan hal tersebut seperti kunjungan ke dalam kelompok jamaah tabligh pada setiap aktifitas yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan seluas-luasnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan terkait tingkah laku mantan narapidana pada komunitas jamaah tabligh pada saat melakukan aktifitas tabligh/dakwah pada masyarakat umum dan berkunjung ke rumah mantan narapidana.

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini seperti penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian di lokasi yang sama dengan judul solidaritas sosial jama'ah tabligh di masjid jami' kerung-kerung. Berdasarkan hasil penelitian Jamaah Tabligh dalam interaksi internal maupun eksternal terpola dengan cukup baik hal tersebut dapat dilihat dari solidaritas kelompok jamaah tabligh yang mengedepankan musyawarah dan kerja sama, kebersamaan kelompok, dan mengedepankan persaudaraan kepada sesama manusia. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Selain itu, studi dokumen juga diperlukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam bentuk pembuktian suatu kejadian (Satori, D dan Komariah, 2009).

E. Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam (Kaelan, 2012), yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Adapun langkah-langkah analisis data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan tentu saja jumlahnya semakin banyak, kompleks dan rumit. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas pada peneliti. Selain itu, memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Berdasarkan dari penjelesan diatas terkait reduksi data, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menjadikan hasil wawancara sebagai transkrip, setelah itu peneliti memilih data yang bersangkutan dengan arah penelitian dengan tujuan untuk memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data (Penyajian Data)

Menurut Nasution (Kaelan, 2012) membuat penyajian data juga merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dengan dibuatnya penyajian data, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat terkuasai petanya (Kaelan,

2012), p. 133). Dalam penelitian Kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Berangkat dari penjelasan di atas terkait penyajian data, peneliti melakukan penyajian data dengan cara mengurai secara spesifik fenomena sosial yang ditemukan pada saat melakukan penelitian. Akan tetapi sebelum melakukan reduksi data, peneliti menganalisis dan mengkategorisasikan data berdasarkan kejadian dan relevansi penelitian ini agar data yang disajikan lebih terstruktur dan teratur.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu peneliti mencari pola, tema hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya. Kesimpulan itu mula-mula bersifat tentatif, kabur, diragukan, maka kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Berangkat dari penjelasan di atas terkait mengambil kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data dengan cara menginterpretasi atau memaknai data terlebih dahulu. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Namun, setelah melakukan interpretasi data, peneliti kembali melakukan verifikasi di lokasi penelitian yang mana hal ini dilakukan untuk menyelaraskan hasil interpretasi peneliti dan keterangan yang telah diberikan oleh informan serta kejadian-kejadian lain yang peneliti temukan langsung. Setelah melakukan interpretasi dan verifikasi selama penelitian, peneliti akhirnya menarik kesimpulan.

F. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Uji Credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan Pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan wawancara dengan sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin

terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007).

1). Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007).

2). Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007).

3). Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang, sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007).

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. (Sugiyono, 2007).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007).

3. Dependability

Realibilitas atau penelitian yang dapat dipercaya dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau realibilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4. Confirmability

Objektifitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih bnyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

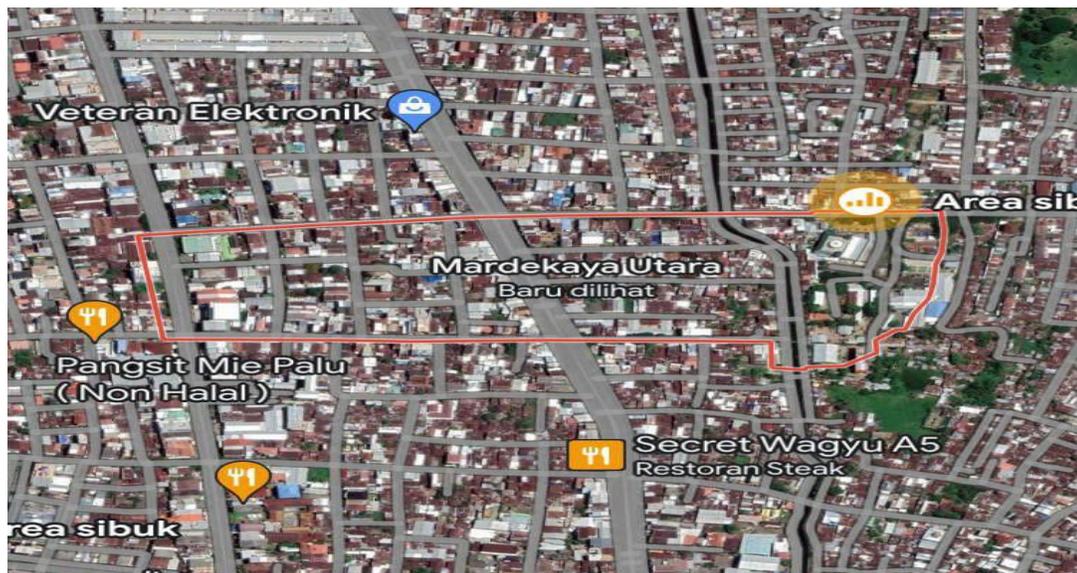
BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Maradekayya Utara

Kelurahan Maradekaya Utara adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Makassar Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan kode wilayah 73.71.03.1013. Kelurahan Maradekaya Utara memiliki luas sekitar $\pm 0,05$ Km² dan terdiri dari 13 RT dan 4 RW. Jumlah penduduk Kelurahan Maradekaya Utara pada tahun 2019 tercatat 3.228 jiwa yang terdiri atas 1.600 jiwa laki-laki dan 4.828 jiwa perempuan.

Gambar 1. Denah Kelurahan Maradekaya Utara



Sumber: Google Maps/2022

Kelurahan Mardekaya Utara adalah merupakan pemekaran dari Kelurahan Mardekaya. Kelurahan ini dimekarkan pada tahun 1992 karena dahulunya kepadatan penduduk serta luasnya kelurahan Maradekaya yang membludak sehingga menyulitkan untuk melakukan kontrol wilayah dan penduduk. Maka dianggap perlu pemekaran wilayah. Posisinya yang berada pada bagian utara dari Kelurahan Maradekaya, maka pemekarannya disebutlah dengan Kelurahan Maradekaya Utara.

B. Gambaran Umum Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)

Dari hasil wawancara salah satu informan yaitu pengurus sekaligus Imam dari Masjid Jami' Kerung Kerung Pak H (57). Jadi awalnya itu pada tahun 1974 dengan dibentuknya Markaz untuk wilayah Indonesia di Masjid Jami' Kebun Jeruk Jakarta. Dari masjid Jami' Kebun Jeruk ini banyak Jamaah yang dikirim untuk melakukan *Khuruj Fi Sabilillah* ke pelosok pelosok seluruh daerah di Indonesia. Melalui rombongan yang dikirim ke kota Makassar yang sekarang berpusat di Kerung-Kerung Kota Makassar Kecamatan Makassar Kelurahan Maradekayya Utara. Dulu waktu masih Pak Patompo menjadi Walikota di tahun (1965-1978), dalam upaya pengembangan kota dan peningkatan kualitas kehidupan Sosial Masyarakat maka disusun, pola dasar pembangunan daerah Kotamadya Makassar atau dikenal sebagai program pemberantasan 3 K (Kemiskinan, Kemelaratan, dan Kebodohan). Dulu lingkungan disini sebagai tempat berjualan hingga tahun 1990. Sempatki juga dibangun Taman Hiburan Rakyat (THR) yang dilengkapi dengan panggung terbuka, taman, gedung Kesenian dan pertokoan. Pernah berubah nama dari Tempat Hiburan

Rakyat menjadi Taman Sukaria, telah melahirkan berbagai masalah sosial Masyarakat yang mengakibatkan dampak negative dari pergaulan bebas, yang diantaranya seks bebas (pelacuran) dijadikan tempat minum yang kemudian berkembang menjadi narkoba, pencurian hingga perampokan. Pencurian dan pencopet kerap terjadi pada masa itu. Disini juga diperjual belikan Ballo secara bebas, dan terkadang kalau sudah minum sering terjadi perkelahian. Awal berdirinya saja ini Masjid dulu masih banyak pelacur-pelacur di pinggir jalan. Alhamdulillah karena hidayah Allah SWT sekarang tidak lagi, jadi takutmi orang-orang untuk berbuat maksiat di depan umum. Tahun 2000 kondisi sudah berubah, selain karena keberadaan kantor kepolisian di wilayah kerung kerung, peran aktif dari pemerintah kelurahan Maradekaya Utara dan juga di tunjang oleh hadirnya usaha dakwah Jamaah Tabligh melalui masjid Jami' Kerung kerung. Awalnya itu Jamaah Tabligh berpusat di Masjid Mamajang Raya dan berpindah ke Masjid Jami' Kerung kerung. Alhamdulillah peminat untuk masuk di jamaah pada waktu itu semakin banyak, sehingga mempengaruhi jamaah tabligh yang lain. Dalam kehidupan masyarakat semakin nyata seperti terwujudnya nilai syiar-syiar Islam hingga hijab bagi kaum perempuan, bagi laki laki mengenakan sorban, memanjangkan jenggot, hingga memperdalam ilmu agama menurut dari sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

C. Program Kerja Kegiatan Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kerung

Kerung (Markaz)

Program kerja Jamaah Tabligh di masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz) antara lain:

1. Program Kerja Harian

Adapun program kerja harian antara lain:

- a. Dakwah Illallah, yakni dakwah yang dilakukan di masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz) seperti pelaksanaan Bayan/ Tausiyah yang secara bergantian dilakukan oleh pengurus, akivis/ anggota Jamaah Tabligh, serta tamu-tamu lain yang datang untuk khuruj baik dari dalam maupun dari luar daerah Kota Makassar.
- b. Ta'lim wa ta'lum atau pendalaman pengetahuan keagamaan di masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz) terdiri dari; Tak'lim (pembaca kitab) ba'da dzuhur dan Ta'lum (pembaca kitab) ba'da isya. Kegiatan ini bermaksud untuk memasukkan nur kalamullah (cahaya ilmu dan pemahaman ayat Alquran) dan nur Rasulullah SAW (cahaya, ilmu, dan pemahaman dari hadist dan sunnah), sehingga beramal dengan benar yaitu didasari dengan ilmu.
- c. Dzikir atau ibadah, para anggota Jamaah Tabligh yang datang ke masjid salin mereka merupakan utusan per-halaqoh dan mengikuti program harian, mereka juga datang ke masjid untuk mencari ketenangan ruhani

antara lain beri'tikaf, mengadakan tanya jawab/ diskusi dengan ustadz atau bahkan dengan jamaah lainnya, menghafal Alquran, serta menghapal hadist dan lain- lain.

- d. Hikmad atau Khidmat adalah pelayanan atau melayani. Hikmad yang sering dilakukan oleh Jamaah Tabligh antara lain saling memberikan hadiah seperti minyak wangi tanpa alkohol, kayu siwak, buku bacaan, memasak dan menghidangkan makanan pada waktu-waktu makan secara berjamaah, membersihkan masjid, adzan, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa aktivitas lainnya yang dilakukan Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz) adalah sebagai berikut:

2. Kegiatan Malam Selasa

Kegiatan malam selasa ini membahas tentang laporan dari masing-masing halaqoh, laporan tersebut meliputi tentang perkembangan halaqoh seperti menghidupkan amalan-amalan *maqomi* masjid. Contohnya dzikir dan ibadah, ta'lim, sholat berjamaah dan khidmat. Adapun susunan acara pada malam selasa, yakni: Sholat Maghrib, Ta'lim, Sholat Isya, yang kemudian disambung dengan Ta'lim, dan dilanjutkan dengan amalan-amalan lainnya yakni dzikir, serta bayan Subuh. Untuk lebih jelasnya yakni sebagai berikut:

a. Sholat Maghrib Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh Jamaah Tabligh, kecuali yang bertugas sebagai petugas khidmat, apabila waktu sholat telah tiba maka mereka belum melaksanakan sholat tetapi mereka masih melakukan tugas masing-masing seperti menjaga sandal, parkir kendaraan, melayani tamu, mengelola air, memasak dan lain sebagainya. Setelah Jamaah lain telah selesai melaksanakan sholat maghrib maka barulah mereka melaksanakan sholat maghrib.

b. Ta'lim

Ta'lim merupakan salah satu kegiatan yang berbentuk ceramah dengan membaca kitab seperti kitab *fadhohil* amal dan *muntakhab* amal, kegiatan ini dilakukan hingga sholat isya tiba.

c. Laporan Masing-Masing Halaqoh

Kegiatan ini dilakukan berdasarkan perkembangan *mulallah* berdasarkan ruang lingkup masing-masing.

d. Bayan

Bayan merupakan salah satu kegiatan yang berupa ceramah agama. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh Jamaah Tabligh tanpa terkecuali. Sedangkan isi ceramah/ bayan ini mengenai keimanan kepada Allah SWT. Seperti memperbaiki sholat, fiqih, cara berwudhu, dan lain sebagainya. Lamanya waktu bayan ini kurang lebih satu jam setengah.

3. Kegiatan Malam Jum'at

Kegiatan malam jum'at ini membahas tentang jamaah yang akan keluar (*khuruj*) dan berdakwah di jalan Allah SWT. Adapun bentuk dari kegiatan itu yakni sebagai berikut:

a. Sholat Maghrib Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan oleh semua Jamaah kecuali mereka yang bertugas, apabila yang lain telah selesai barulah mereka membentuk jamaah baru untuk sholat berjamaah.

b. Ta'lim

Kegiatan ini dilakukan setelah selesai sholat berjamaah. Dalam pelaksanaannya ditunjuk seorang mutakalim (pembicara) yang sudah dianggap berpengalaman serta aktif dalam menekuni setiap program *ijtima'i* (program berjamaah), mutakalim ini kebanyakan berasal dari pihak dalam (orang-orang yang berada di markas Masjid Jami' Kerung Kerung) dan tidak menutup kemungkinan dari luar markas yang kebetulan keluar untuk *khuruj* di kota Makassar, maupun yang dari luar daerah Kota Makassar.

c. Pendaftaran Nama-Nama Yang Akan *Khuruj Fiisabilillah*

Kegiatan ini dilakukan setelah ta'lim selesai dan pendaftaran ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyampaikan kalimat-kalimat dan seruan untuk bersemangat dalam menjalankan *khuruj* nantinya.

d. Musyawarah Halaqoh

Kegiatan ini dilakukan setelah ta'lim akhir selesai dilaksanakan, dimana kemudian petugas mengumumkan bahwa setelah ini akan diadakan musyawarah halaqoh kepada seluruh jamaah agar berkumpul di halaqohnya masing-masing, dan yang dibahas disalam musyawarah halaqoh yakni mengenai perkembangan masjid yang ada di mushalla masing-masing, yakni antara lain: 1) Amalan Maqomi yakni meliputi ta'lim ta'lum, dakwah ilallah, sholat berjamaah, dan dzikir ibadah. 2) Persiapan anggota yang akan melaksanakan khuruj selama 3 hari, 1 pekan, 40 hari, hingga 40 bulan lamanya. Dalam musyawarah ini, setiap anggotanya diharapkan untuk memberikan kontribusi pemikiran yang dibahas dan tidak diperbolehkan memotong pembicaraan orang lain, setiap pendapat harus dihargai, dan setelah itu barulah amir mengambil keputusan dengan persetujuan dan kesepakatan bersama. Makan Bersama (toam) setelah musyawarah selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Adapun adab yang diterapkan Jamaah Tabligh yakni makan dengan menggunakan tangan kanan tanpa sendok ataupun garpu dan wadahnya memakai lengser (wadah yang besar) dalam satu dulang terdiri dari empat orang atau lebih. Bayan, kegiatan ini dilakukan setelah sholat subuh. Membicarakan tentang iman dan amal sholeh.

e. Program Kerja Mingguan

Adapun program kerja mingguan yakni sebagai berikut:

Tabel 2: Program Kerja Mingguan Jama'ah Tabligh Masjid Jami' Kerung-kerung

No.	Nama Kegiatan	Waktu/ Hari	Tempat	Penjelasan
1.	Hikmad Markas	Setiap hari kamis malam sampai jumat pagi	Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	Para petugas dari utusan halaqoh bergiliran berada di masjid. Mereka bertugas untuk mengisi pengajian, ta'lim, memasak untuk keperluan jamaah/tamu yang datang ke masjid.
2.	Musyawaharah <i>Halaqoh</i>	Setiap hari senin malam, pukul 18:20 - 19:00 WITA.	Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	Para Amir dan utusan per-halaqoh mengadakan musyawarah serta diskusi mengenai permasalahan-permasalahan Tabligh disetiap halaqoh dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut. Musyawarah ini juga membahas mengenai targetan pengiriman Jamaah Khuruj serta bagaimana para da'i Jamaah Tabligh meningkatkan kualitas dakwah dan tablighnya.
3.	Pertemuan Malam Markas, programnya terdiri dari	Setiap hari kamis malam sampai jumat pagi	Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	
	a. Sholat Maghrib Berjamaah	Pukul 18:10 WITA		

	b. Bayan ba'da Maghrib	Pukul 18:20 - 19:20 WITA		Sejenis Tausiyah atau penyampaian tentang kewajiban berdakwah bagi umat Islam serta pentingnya taat kepada Allah SWT melalui cara dan sunnah Rasulullah SAW.
	c. Pendaftaran dan pembentukan bagi jamaah yang akan melaksanakan Khuruj	Pukul 19:20 - 19:30 WITA		Kegiatan ini rutin dilakukan sebagai metode pengkaderan dan perekrutan aktivis/ anggota dakwah serta untuk perataan dan pembagian area/ wilayah/ daerah ketika akan melakukan Khuruj Fii Sabilillah.
	d. Sholat isya berjamaah	Pukul 19:30 WITA		
	e. Ta'lim kitab hikayatu sahabah	Pukul 19:40-20:00 WITA		Pembacaan kitab kisah-kisah para sahabat Nabi SAW, seperti tapak tilas tentang perjuangan Nabi dan para sahabatnya.
	f. Majelis halaqoh (musyawarah halaqoh)	Pukul 20:00-21:00 WITA		Kegiatan ini dilakukan setelah ta'lim hikayatu sahabah. Jamaah duduk membuat lingkaran-lingkaran didalam masjid sesuai dengan kecamatannya (halaqohnya) masing-masing. Setiap halaqoh terdapat pengurus halaqoh yang terdiri dari Amir, mustakil, dalil, mutakallim/mubayyin, mustaqbal, dan khitmad/hikmad. Di dalam majelis halaqoh ini pada umumnya membahas tentang kesiapan halaqoh tersebut dalam membentuk atau siap mengirimkan jamaah-jamaah yang akan pergi <i>khuruj</i> .

				Selain itu juga membicarakan mengenai kesiapan halaqoh tersebut dalam membantu jamaah <i>khuruj</i> yang sedang bergerak dikedamatan/wilayahnya (halaqoh) serta bagaimana menjadi anshor yang baik.
	g. Makan malam berjamaah dan istirahat (jamaah dianjurkan i'tikaf di masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz))	Pukul 20:00-s/d selesai	Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	Makan malam secara berjamaah dengan cara sunnah yaitu makan dalam satu wadah/nampan (satu nampan 4-5 orang). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ukhuwah, saling mengenal, dan kebersamaan. Di dalam kegiatan ini pula para jamaah dianjurkan membicarakan masalah keakhiratan dan masalah agama agar tetap bersemangat dalam menjalankan ibadah.
	h. Sholat subuh berjamaah	Pukul 04:30 WITA	Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	
	i. Bayan subuh	Pukul 05:00-07:00 WITA	Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	Jamaah duduk melingkar menghadap kiblat, menyimak dan mendengarkan sejenis Tausiyah/ ceramah agama yang ditugaskan oleh petugas Bayan/penceramah.

	j. Istirahat dan malam <i>infirodhi</i> (Ibadah sunnah dan keperluan pribadi)	Pukul 07:00 - 09:00 WITA	Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz)	Jamaah yang beri'tikaf terbagi menjadi: jamaah yang siap berangkat khuruj dan jamaah yang belum khuruj. Bagi jamaah yang sudah siap diberangkatkan khuruj sangat dianjurkan untuk membekali diri dengan memperbanyak ibadah-ibadah wajib dan sunnah. Sedangkan jamaah yang belum Khuruj dianjurkan tetap mengamalkan 5 amalan Masjid Nabawi di muhalahnya masing-masing. Lima amalan tersebut ialah dakwah lillah, <i>ta'lim wa ta'lum</i> , ibadah/dzikir, dan khitmad atau pelayanan.
--	---	--------------------------	-------------------------------------	---

D. Aktivitas Khuruj Fii Sabilillah.

Berbicara mengenai Khuruj Fii Sabilillah, istilah *Khuruj* berasal dari bahasa Arab yakni *khoroja*, *yakroju*, *khuruujan* yang berarti keluar. Sedangkan *Fii Sabilillah* berarti di jalan Allah serta mempunyai maksud suatu perbuatan yang dilakukan karena Allah melalui amalan-amalan tertentu. Contohnya seperti Haji ke Baitullah, perang membela agama, keluar rumah untuk mencari nafkah, menuntut ilmu, dan berdakwah. Menurut istilah, seperti yang ditulis oleh An-Nadhr M. Isa Shahab dalam bukunya "*Khuruj Fii Sabilillah*", beliau menjelaskan bahwa *Khuruj Fii Sabilillah* merupakan "keluar di jalan Allah,

yaitu keluar dari tempat kediaman, bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menjalin silaturahmi, dari masjid ke masjid lainnya diseluruh dunia dalam rangka dakwah dan tabligh”.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, jika diteliti lebih dalam maka secara tidak langsung perintah dakwah dan tabligh melalui jalur *khuruj sii sabilillah* pernah dilakukan oleh para sahabat atas perintah langsung dari Rasulullah SAW, walaupun pada saat itu jumlah bilangan hari atau waktu *khuruj* tidak ditetapkan. Hal ini disebabkan karena jarak perjalanan *khuruj* yang cukup jauh dan memakan waktu yang lama apabila pada saat itu perjalanan dengan mengendarai Unta cukup memakan waktu selama berbulan-bulan lamanya. Maka berdasarkan ini pulalah yang menjadikan motivasi para anggota Jamaah Tabligh yang hendak *kuruj fii sabilillah* yakni dengan menentukan waktu *kuruj* sesuai kemampuan yakni selama 1 hari, 3 hari, 1 pekan, 40 hari, dan 4 bulan. Dengan ditetapkannya waktu *khuruj* ini ialah agar dakwah dan tabligh yang dilakukan lebih terkontrol serta pembagian medan dakwah dari masjid ke masjid dan daerah-daerah terpencil merata. Hal ini juga dikarenakan oleh dakwah dan tabligh dilaksanakan berdasarkan kemampuan para da'inya dan kegiatan dilakukan juga untuk menguatkan amal/ iman seseorang secara bertahap.

Gambar 2. Masjid Jami' Kerung- Kerung (Markaz)



Sumber : Data Lapangan/ 2022

Gambar 3. Masji Jami' Kerung Kerung (Markaz)



Sumber : Data Lapangan/ 2022

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan data di lapangan, di mana dalam bab ini diketengahkan dalam bentuk penjelasan tentang profil masing-masing informan. Dengan mendeskripsikan profil ini diharapkan akan pemahaman secara mendalam terhadap pandangan informan dalam Fenomena Hijrah Mantan Narapidana (Studi Kasus pada Kelompok Majelis Jama'ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar).

A. Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini menentukan informan dengan cara *purposive sampling* yaitu penarikan informan yang dilakukan secara sengaja ditunjuk oleh peneliti dengan kriteria tertentu diantaranya:

Adapun Informan Merupakan mantan narapidana yang telah hijrah dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Berlokasi / melaksanakan kegiatan keagamaan di sekitar Kelurahan Maradekayya Utara Kecamatan Makassar Kota Makassar, yang dalam hal ini adalah berlokasi di Masjid Jami' Kerung Kerung (Markaz).
- b. Telah menyelesaikan masa tahanan dalam kurung waktu 15 tahun terakhir.

- c. Telah bergabung / terlibat dalam kegiatan kelompok jamaah Tabligh setidaknya selama 3 tahun.

B. Profil Informan

1. Pak R (42 Tahun)

Pak R ialah lelaki berusia 42 tahun yang bertempat tinggal di Jl. Veteran Lorong 46 Kota Makassar. Beliau merupakan seseorang yang bekerja sebagai pelayan jasa (Sopir), selain itu pak R lahir dan bertumbuh di Kota Makassar. Kemudian beliau saat ini sudah memiliki keluarga dan memiliki 3 orang anak dan 1 orang istri. Kasus yang menyeret Pak R hingga menjalani masa kurungan yaitu kasus penikaman, oleh sebab itu Pak R resmi menjalani masa kurungan selama 3 bulan di Polres Pelabuhan, kemudian dipindahkan ke Rutan Gunungsari dan beliau menjalani masa kurungannya di situ selama 3 bulan lagi. Namun setelah lepas dari masa kurungan, Pak R telah bergabung di kelompok jama'ah tabligh sejak tahun 2009 hingga saat ini.

2. Pak B (52 Tahun)

Pak B ialah lelaki berusia 52 tahun yang bertempat tinggal di Jl. Veteran Utara Lr. 30 Kota Makassar. Beliau merupakan seseorang yang bekerja sebagai pelayan jasa (Tukang Cukur). Selain itu, Pak B lahir dan bertumbuh besar di Kota Makassar, kemudian beliau saat ini belum menikah. Kasus yang menyeret Pak B yaitu Bandar narkoba sehingga dari hal inilah kemudian beliau harus menjalani masa kurungan selama 5 tahun dengan remisi 3 tahun masa kurungan di lepas

bolangi. Namun setelah lepas dari masa kurungan, Pak B telah bergabung di kelompok jama'ah tabligh sejak tahun 2011.

3. Pak P (37 Tahun)

Pak P ialah seorang lelaki berusia 37 tahun yang bertempat tinggal di Jl. Maccini Gusung Kota Makassar. Beliau merupakan seseorang yang bekerja dibidang pelayanan jasa (Tukang Bentor). Selain itu, Pak P lahir dan besar di Kota Makassar, kemudian beliau juga saat ini sudah menikah dan memiliki 6 orang anak. Kasus yang menyeret Pak P hingga dipenjara yaitu perampokan sehingga beliau harus menjalani masa tahanan selama 2 minggu di polrestabes panakukang lalu kemudian dipindahkan ke rutan gunungsari, dan disitu beliau menjalani masa tahanan selama 2 tahun. Namun setelah lepas dari masa tahanan, Pak P telah bergabung di kelompok jama'ah tabligh sejak akhir tahun 2015 hingga saat ini.

4. AAT (25 Tahun)

AAT ialah seorang lelaki berusia 25 tahun yang bertempat tinggal di Komp. Puri Taman Sari Blok A2. Beliau merupakan seseorang yang bekerja sebagai tenaga Honorer. Selain itu, AAT lahir dan besar di Kota Makassar, namun saat ini beliau belum menikah dan memiliki keluarga. Tak hanya itu, informan AAT memiliki kasus perang/tawuran sehingga dari hal tersebutlah AAT dipenjara selama 1 bulan 2 minggu. Sejak lepas dari masa kurungan AAT telah bergabung di kelompok jama'ah tabligh sejak 2017 hingga saat ini.

5. Pak A (56 Tahun)

Pak A ialah seorang lelaki berusia 56 tahun yang bertempat tinggal di Jl. Veteran Selatan Lr. 09. Beliau merupakan seseorang yang bekerja sebagai buruh harian. Selain itu, Pak A lahir di Kab. Gowa dan besar di Kota Makassar hingga memiliki keluarga namun tidak memiliki anak, karena istrinya telah berpulang ke Rahmatullah setelah beberapa tahun mereka menikah. Tak hanya itu, Pak A juga telah menjalani masa tahanan selama 6 bulan dan mendapatkan remisi 2 bulan dengan kasus prostitusi sebagai mucikari. Sejak keluar dari tahanan beliau memilih untuk berhijarah dan bergabung ke dalam kelompok jamaah tabligh sekitar tahun 2006-2007.

6. Pak H (57 tahun)

Pak H yang tinggal di Jl. Kerung-kerung No. 1 Kelurahan Maradekaya Utara, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Beliau merupakan pengurus Masjid Jami' Kerung-kerung (Markaz) dan beliau bekerja sebagai Wiraswasta. Pak H menjadi pengurus Masjid sejak tahun 2009 hingga saat ini. Pak H sudah memiliki keluarga/istri tetapi beliau belum memiliki seorang anak.

Tabel 3 Data Informan Jama'ah Tabligh Kerung-kerung

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Suku	Profil Informan
1.	Pak R	42 Tahun	Pelayanan Jasa (Sopir)	Makassar	Beliau merupakan seseorang yang bekerja sebagai pelayanan jasa (Sopir), selain itu pak R lahir dan bertumbuh di Kota Makassar. Pak R telah bergabung di kelompok jama'ah tabligh sejak tahun 2009 hingga saat ini.
2.	Pak B	52 Tahun	Pelayanan Jasa (Tukang Cukur)	Makassar	Pak B ialah lelaki berusia 52 tahun yang bertempat tinggal di Jl. Veteran Utara. Beliau merupakan seseorang yang bekerja sebagai pelayanan jasa (Tukang Cukur). Pak B telah bergabung di kelompok jama'ah tabligh sejak tahun 2011.
3.	Pak P	37 Tahun	Pelayanan Jasa (Tukang bentor)	Makassar	Pak P ialah seorang lelaki berusia 37 tahun yang bertempat tinggal di Jl. Maccini Gusung Kota Makassar. Beliau merupakan seseorang yang bekerja dibidang pelayanan jasa (Tukang Bentor). Pak P telah bergabung di kelompok jama'ah tabligh sejak akhir tahun 2015 hingga saat ini.
4.	AAT	25 Tahun	Honorar	Makassar	AAT ialah seorang lelaki berusia 25 tahun yang bertempat tinggal di Komp. Puri Taman Sari. Beliau merupakan seseorang yang bekerja sebagai tenaga Honorar. AAT telah bergabung di kelompok jama'ah tabligh sejak 2017 hingga saat ini.

5.	Pak A	56 tahun	Buruh harian	Gowa	Pak A lahir di Kab. Gowa dan besar di Kota Makassar hingga memiliki keluarga namun tidak memiliki anak, karena istrinya telah berpulang ke Rahmatullah setelah beberapa tahun mereka menikah. Tak hanya itu, Pak A juga telah menjalani masa tahanan selama 6 bulan dan mendapatkan remisi 2 bulan dengan kasus prostitusi sebagai mucikari. Sejak keluar dari tahanan beliau memilih untuk berhijarah dan bergabung ke dalam kelompok jamaah tabligh sekitar tahun 2006-2007.
6.	Pak H	57 Tahun	Wiraswasta	Makassar	Pak H berusia 57 tahun yang tinggal di Jl. Kerung-kerung No. 1 Kelurahan Maradekaya Utara, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Beliau merupakan pengurus Masjid Jami' Kerung-kerung (Markaz). Pak H menjadi pengurus Masjid sejak tahun 2009 hingga saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Adaptasi Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama'ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hijrah menjadi kata yang sering didengar beberapa waktu ini. Hijrah secara bahasa dapat diartikan sebagai “berpindah”, dalam hal ini berpindah menjadi pribadi yang lebih baik dan religious. Hijrah kini menarik minat banyak kalangan, tanpa melihat profesi.

Kajian mengenai fenomena hijrah pernah dikaji berdasarkan pengalaman komunikasi pelaku hijrah oleh (Putri, 2018). Kajian tersebut melibatkan motif dan makna dalam interaksi dengan orang lain. Berbeda dengan penelitian (Sari, 2018) temuan Putri (2018) menunjukkan motif pelaku hijrah terbagi menjadi dua, yaitu motif sebab dan motif harapan. Motif sebab (*because motive*) terdiri dari muhasabah diri, mendapat hidayah, orang tua dan lingkungan. Motif harapan (*in order motive*) meliputi mendapat ridho Allah, memotifasi orang lain dan istiqomah (Putri, 2018).

Berdasarkan penjelasan singkat terkait hijrah yang terdapat di atas, maka peneliti menganggap bahwa hijrah hampir sama dengan konsep adaptasi sosial. Istilah adaptasi diadopsi dari ilmu biologi, yang berarti suatu proses penyesuaian diri makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang awalnya saling

bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri terhadap kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu (Suyomukti, 2010).

a. Latar belakang terbentuknya adaptasi sosial pada pelaku hijrah mantan narapidana

Menurut Soekanto (2007), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar adalah syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan meliputi perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Sedangkan yang meliputi syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dan belajar mengenai kebudayaannya dan kebudayaan lainnya.

Definisi tentang adaptasi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2000) yang mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Terbentuknya adaptasi sosial pada pelaku hijrah mantan narapidana tentunya memiliki latar belakang yang mendalam. Tapi untuk sampai ke tahap itu, perlu kiranya bagi peneliti untuk mengurai kilas balik para mantan narapidana yang mampu melakukan adaptasi sosial ke fase hijrah. Berdasarkan temuan peneliti pada saat melakukan wawancara, terdapat beberapa perbedaan mulai dari kasus yang mereka perbuat hingga tata cara menyesuaikan diri pada saat berada dalam masa tahanan. Hal ini kemudian dapat kita lihat dari penjelesan informan Pak R (42 Tahun) bahwa:

“Waktu itu sempat ada masalahnya temanku berkelahi di Bar, di daerah nusantara, nda ku terima ki ini yang kutemani bermasalah karena sudah ki na pukul teman ku, sudahka minum sama-sama disana tapi sadarja, jadi pas kulihat temanku di pukul reflekka langsung cabutki badikku, Jadi langsungki ku tikam waktu itu”

Waktu wawancara 12/05/2022

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh informan lain seperti Pak B di mana kasus yang ia lakukan merupakan melakukan transaksi illegal. Hal itu kemudian jelas dikemukakan oleh informan Pak B bahwa:

“Jadi, waktuku di tangkap itu waktu mauka kirim barang, jadi sebelumnya di tangkap ini bos ku di tangkap deluan mi yang saya tidak tau kalo di tangkap ki, baru kebetulan ada temannya temanku minta barang, jadi waktu ku ambil barang itu masih sempat jka ketemu sama bos ku untuk ambil ini barang, kalo untuk barang bukti kemarin 500 gram Sabu-sabu. Termasuk di bilangi ka Bandar waktu di Pengadilan”

Waktu wawancara 23/05/2022)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kasus yang diperbuat oleh Pak R yaitu kasus penikaman, sementara kasus yang

dilakukan oleh Pak B yaitu transaksi ilegal dalam hal ini narkoba. Tak hanya itu, dalam proses wawancara ini masih terdapat kasus-kasus lain yang menjadikan informan sebagai narapidana, seperti kasus perampokan dan tawuran. Kasus perampokan dilakukan oleh Pak P. Hal ini kemudian jelas dikemukakan oleh Pak P bahwa:

“Kasus Perampokan Brankas di tahun 2016, Waktu itu Berempatka sama temanku ini temanku yang tiga orang yang kasih tau ki tempat persembunyianku kah sempat ka lolos dari pengejaran waktu itu”

Waktu wawancara 02/06/2022

Berbeda dari kasus Pak P yang telah melakukan tindak perampokan, kasus yang dilakukan AAT yaitu ikut serta dalam masalah tawuran, hal ini kemudian jelas dikemukakan oleh informan AAT bahwa:

“Tawuran sebagai Panglima Perang. Jadi waktu perang ki anak-anak di daerah Tamalate sempatka lari waktu itu cuman waktu di kejarka jatuh ki motor ku, jadi langsungka diambil dan sempatka di pukuli sama anggota sekta Tamalate”

Waktu wawancara 07/06/2022

Berdasarkan keterangan dari informan Pak P dengan informan AAT dapat dikatakan bahwa kasus yang mereka lakukan terdapat perbedaan, sehingga dari hal inilah kemudian dapat kita ketahui bahwa dari segala kasus yang dilakukan oleh mantan narapidana sangat beragam sehingga mereka yang berada dalam kurungan dikategorisasi berdasarkan kasus yang mereka lakukan.

Latar belakang kasus yang dilakukan oleh para mantan narapidana jelas berbeda-beda seperti yang telah diuraikan di atas, selain dari pada itu informan lainnya tertangkap karena adanya penggerebekan di Hotel Istana dengan kasus prostitusi yang mana informan tersebut tertangkap sebagai mucikari (penyedia jasa). Akan tetapi, pada proses penangkapan mucikari ini tidak tertangkap melainkan menyerahkan diri agar perempuan yang terpergoki bisa bebas dan mucikari tersebut sebagai pengganti/jaminan. Hal ini kemudian dikemukakan langsung oleh informan Pak A bahwa:

“Waktu terjadi penggerebekan di Hotel Istana Tahun 2006, perempuan peliharaan sebagai penghibur ku diambil ki di sekta 4. Lidia namanya sebenarnya tidak masuk jika saya di dalam sel cuman ku korbakan ki diriku supaya bebeaski ini wanita penghiburku. Dulu waktu saya dapatki ini cewek waktu ku daerah toraja, di sana ku bujukki ini Lidia untuk ikutka ke Makassar yang kujanjikan ki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga di Makassar.”

Waktu wawancara 19/06/2022

Adaptasi sosial adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan). Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperature, cahaya dan panas. Mempertahankan hidup dari musuh alaminya dan merespon perubahan yang terjadi disekitarnya (Suyomukti, 2010). Beragamnya penempatan kurungan yang berdasarkan dari kasus masing-masing pelaku narapidana, maka peneliti menganggap bahwa

situasi dalam kurungan tersebut juga memiliki metode tersendiri untuk melakukan proses adaptasi terhadap tahanan-tahanan lainnya. Hal ini kemudian langsung oleh informan Pak R bahwa:

“Jadi di dalam tahanan itu beda kasus beda penempatan sel dek, jadi kalo kasus penikaman kayak saya sangat kacau ki dek, pokoknya nda bisaki berpikir kalo di dalam jadi kebanyakan pusing”

Waktu wawancara 12/05/2022

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa adaptasi sosial adalah proses penyesuaian manusia terhadap lingkungannya, baik secara geografis maupun secara biologis, sehingga dari proses penyesuaian tersebut manusia dapat melahirkan nilai dan norma atau kebudayaan yang sesuai dengan sejarah serta adat istiadat wilayah tersebut (Suyomukti, 2010). Selama masa tahanan salah satu informan lain telah belajar untuk menerima keadaan, karena betul-betul menyadari bahwa hal yang ia lakukan benar-benar salah. Hal ini kemudian dikemukakan langsung oleh informan Pak P bahwa:

“Kalau dari saya dek, mulaima lebih banyak menerima keadaan karena sempatka di Dor satu kali di paha ku waktu mauka lari dari pengejaran dan disitu saya sadari kalau betul-betul salah ka”

Waktu wawancara 02/06/2022

Selain dari pada itu satu dari informan berpendapat bahwa sulit menerima kenyataan karena pada saat itu ia sedang mendaftar untuk menjadi polisi tapi di sisi lain ia telah ditangkap karena kasus tawuran. Hal ini kemudian dikemukakan langsung oleh informan AAT bahwa:

“Waktu itu bersamaan ki tesnya dengan pendaftaran Polisi, jadi lebih banyak tidak ku terima ki kenyataannya kalau di tangkapka”

Waktu wawancara 07/06/2022

Penyesuaian yang dilakukan oleh para mantan narapidana selama menjalani masa tahanan dapat dikatakan sangat beragam karena klasifikasi ruang tahanan yang disesuaikan dengan kasusnya. Berangkat dari hal inilah kemudian para mantan narapidana harus bisa menyesuaikan diri yang sesuai dengan aturan serta situasi sosial dalam jerujinya masing-masing. Kurungan dengan kasus prostitusi cukup ketat dari segi ketertiban hingga aspek religi, maksudnya adalah jika tahanan tersebut beragama muslim maka diwajibkan untuk bangun jam 5 subuh untuk menunaikan ibadah sholat subuh dan setelah itu dilanjutkan dengan bersih-bersih lingkungan sel. Hal ini kemudian dikemukakan langsung oleh informan Pak A bahwa:

“Ketatki kalo masukki di dalam sel dek, didalam itu haruski ikuti ketertibannya haruski biasakanki bangun pagi sama yang kalo beragama islam ki harus ki biasakan untuk sholat 5 waktu. Yang tidak kusukanya kalau tidak terbiasaki bangun pagi baru disuruhki untuk membersihkan baru pagi baru disuruhki untuk membersihkan baru setiap hari ki itu kegiatannya.”

Waktu wawancara 19/06/2022

Berdasarkan temuan lapangan terkait kasus yang diperbuat oleh mantan narapidana hingga cara menyesuaikan dalam masa tahanan, peneliti menganggap bahwa terdapat perbedaan secara garis besar mulai dari proses penangkapan hingga pengelompokan masa tahanan yang tentunya tidak lepas dari kasus-kasus yang telah mereka perbuat, sehingga

hal ini kemudian cukup berpengaruh terhadap cara adaptasi para narapidana.

b. Upaya adaptasi sosial pelaku hijrah mantan narapidana

Pentingnya adaptasi sosial dilakukan ketika seorang individu atau kelompok masuk kedalam lingkungan yang baru ditemui seperti halnya mantan narapidana yang telah berhijrah. Namun tak hanya itu, sebelum sampe ke ranah adaptasi sosial penting kiranya bagi para mantan narapidana memiliki pengetahuan mendasar terkait konsep hijrah dan kelompok jama'ah tabligh. Hal ini kemudian hanya dapat ditemukan dari internal kelompok jama'ah tabligh yang ingin mereka ikuti, dan informasi terkait hal tersebut dapat diperoleh dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok jama'ah tabligh dengan menggunakan metode dakwah. Dakwah merupakan ajang atau metode yang dapat digolongkan sebagai resosialisasi dari para kelompok jama'ah tabligh ke masyarakat.

Resosialisasi didasari dari kata sosialisasi, dimana menurut Soerjono Soekanto sosialisasi diartikan sebagai suatu proses sosial yang menjadi tempat seseorang untuk mendapatkan pembentukan sikap, guna berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang di sekitarnya. Selanjutnya makna sosialisasi menurut Koentjaraningrat diartikan sebagai keseluruhan proses yang dilihat sejak individu masih kanak-kanak hingga dewasa, berkembang, berhubungan, saling mengenal dan menyesuaikan diri

dengan individu yang lainnya dalam hidup bermasyarakat dengan sekitar. Berdasarkan pengertian secara ringkas tentang resosialisasi menurut kedua ahli yang di atas, maka hal ini kemudian serupa dengan temuan peneliti saat sedang melakukan wawancara. Hal tersebut dikemukakan oleh informan Pak R bahwa:

“Di tahun 2009 saya sudah mengenal kelompok jamaah tabligh melalui Silaturahmi/di Jaulahi. Waktu itu masih kacau ki pikiranku, tetapi karena sering ini jamaah Tabligh Silaturahmi jadi Alhamdulillah ikut ma juga dalam kegiatan-kegiatannya”

Waktu wawancara: 12/05/2022

Masih dengan pembahasan terkait pentingnya resosialisasi bagi para mantan narapidana yang telah berhijrah, hal tersebut juga dialami oleh informan lain bahwasanya sebelum bergabung ke dalam kelompok jama'ah tabligh benar bahwa ada pendekatan yang dilakukan oleh kelompok jama'ah tabligh dengan menggunakan metode persuasif kepada informan tersebut untuk mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan Pak P bahwa:

“Waktu pas bebas dari Rutan ada salah satu teman majelis jamaah di lorong yang sering bersilaturahmi. Awalnya nda masukki semua di kepalaku apa yang mereka ajakkan, tapi waktu itu tidak tenang ki ini jiwaku di karenakan ilmu kebal yang saya pegang Waktu ku bebas dari rutan, karena selamaku di dalam rutan selalu ki tidak tenang jiwaku”

Waktu wawancara: 02/06/2022

Resosialisasi yang dilakukan oleh kelompok jama'ah tidak hanya dilakukan setelah mantan narapidana keluar dari masa tahanan, melainkan

juga pada saat masa tahanan masih berlangsung. Hal tersebut dilakukan oleh kelompok jama'ah tabligh untuk agar para narapidana mendapatkan pelajaran hidup dari sudut pandang spiritualitas. Resosialisasi yang dilakukan secara terbuka oleh para kelompok jama'ah tabligh di dalam rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan tidak berujung sia-sia karena satu dari banyaknya tahanan yang berada dalam kurungan tersebut mendapatkan pencerahan dan mulai berhijrah setelah lepas dari masa kurungan. Hal ini kemudian dikemukakan langsung oleh informan Pak B bahwa:

“Waktu di Lapas Bolangi dulu, karena waktu itu ada seorang jamaah yang sering masuk untuk menyampaikan dakwah di dalam tahanan. Waktuku bebas dari tahanan dulu tidak kusangka ki sakit sakitmi maceku, Alhamdulillah masih sempat jka rawat ki dlu waktu sakit ki mamakku’ tapi Allah lebih sayang ki, jadi waktu meninggalmi mamakku disitu mka berpikir untuk berubah, Alhamdulillah semenjak ikutka dengan jamaah terbuka mi pikiran ku untuk tidak melakukan kejahatan ku kemarin sebagai Bandar Narkoba”

Waktu wawancara: 23/05/2022

Intensitas resosialisasi yang dilakukan oleh kelompok jama'ah tabligh jsutru menuai hasil yang positif baik untuk masyarakat maupun untuk internal kelompok jama'ah tabligh tersebut, karena pada perjalanannya masih ada dari kalangan mantan narapidana yang telah melalui masa tahanan mendatangi markas (Masjid Jami’) kelompok jama'ah tabligh secara inisiatif untuk menuntun dan mengajarkan kepada mantan

narapidana tersebut tentang nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut kemudian dikemukakan oleh informan AAT bahwa:

“Saya mengenal klompok Jamaah Tabligh dengan langsung mendatangi ini Markas (Masjid Jami’) sebelumnya itu yang pas keluar ka dari tahanan sempatka kehilangan arah karena sebelumnya selaluka kumpul sama teman temanku yang selalu mengajak untuk kenakalan seperti minum dan berkelahi, selaluka berpikir untuk tinggalkan ki lingkarannya mereka. Jadi awalnya mau ja’ coba ki ini di lingkungan jamaah, dan Alhamdulillah Allah berikan ka Hidayah untuk terus mengikuti ini kelompok jama’ah tabligh. Sejak Tahun 2014, karena sempatka diajak dulu sama temanku tapi masih ku tolak ki ajakannya, dan akhirnya setelah dari kasus ku yang kemarin itu yang buatka untuk betul betul berubah, dan datang sendiri ke kelompok jama’ah tabligh”

Waktu wawancara: 07/06/2022

Berbeda dengan informan ini, prosesi mengenal kelompok majelis Jemaah tabligh sebulan sebelum masa tahanan berakhir, sehingga setelah lepas dari kurungan beliau mulai berfikir untuk berhijrah dan pada saat itu ia sudah berniat untuk menikah dengan seorang perempuan yang dipikirkan oleh kakaknya dengan harapan bisa berubah secara utuh dan senantiasa berada di jalur yang benar untuk tetap belajar agama bersama teman-teman jamaah tabligh. Hal ini dikemukakan langsung oleh informan Pak A bahwa:

“pas tinggal satu bulan mami ini masa tahananku dulu, jadi waktu itu dikasih bebas mka cuman haruska selama satu bulan itu wajib lapor. Langsungja nyebrang ke depan untuk ikut gabung ini dengan kelompok jamaah. Waktu itu juga, mauka menikau sama perempuan yang na pilihkanka kakak ku di kampung supaya bisaka berubah untuk tidak menjual perempuan lagi. Jadi ku pikirki untuk banyak belajar ilmu agama melalui teman-teman jamaah di sana.”

Waktu wawancara: 19/06/2022

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, maka secara garis besar dapat dikatakan bahwa pentingnya resosialisasi yang dilakukan oleh kelompok jama'ah tabligh baik secara persuasif maupun secara kelompok (secara massal dalam rutan), karena beberapa informan masih membutuhkan stimulus dari luar untuk mendapatkan pengetahuan terhadap nilai-nilai spiritualitas dan juga sebagai dorongan untuk beradaptasi di dalam kelompok jama'ah tabligh tersebut.

Pada perjalanannya proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh para mantan narapidana di dalam kelompok jama'ah tabligh memiliki landasan tersendiri sehingga hal tersebutlah yang menjadikan para mantan narapidana yang bergabung ke dalam kelompok jama'ah tabligh menemukan ketenangan bathiniah, seperti halnya ada yang tertarik karena kajian ilmu agama, ada yang tentram karena mendapatkan kasih sayang antar sesama makhluk, dan ada pula yang mendaptkan kebiasaan baru seperti menunaikan sholat 5 waktu.

Jika kita menilik lebih jauh keragaman para informan dalam melakukan adaptasi sosial dalam kelompok jama'ah tabligh, maka hal tersebut semakin dekat dengan pemikiran Max Weber terkait tindakan sosial. Menurut Weber tindakan sosial berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Oleh karena itu, dengan teori ini kita dapat memahami perilaku

setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Secara spesifik dalam pandangan Weber terkait tindakan sosial, dapat dikategorikan ke dalam tindakan afektif karena melibatkan perasaan/emotional dalam melakukan tindakan tersebut. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan Pak R bahwa:

“Karena ketika saya mengikuti setiap kajian dan kegiatannya Alhamdulillah tenang ki hatiku. Karena apa yang di rasakan oleh Nabi dulu seperti itu Menenangkan Hati dan Jiwa dan Alhamdulillah kelompok ini lebih mengedepankan kasih sayang sesama orang islam dan banyakki juga dapat Ilmu agama”

Waktu wawancara: 12/05/2022

Berangkat dari pernyataan informan di atas dapat dikatakan bahwa ketertarikan dan motif untuk tetap bisa beradaptasi sosial di dalam kelompok jama'ah tabligh seperti kasih sayang dan mempelajari ilmu agama. Selain dari pada itu, ada pula mantan narapidana yang mendapatkan motivasi, dan nilai-nilai baru seperti kerendahan hati dalam proses belajar dan meninggalkan kebiasaan buruk yang pernah dilakukan di masa lalu. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan Pak B bahwa:

“Kalo yang pertama itu selaluka berpikir kalo dari perbandingan hidup ku dulu yang waktu masih jadi Bandar banyak sekali kenikmatan dunia yang saya dapat, tapi pas waktu mamakku meninggal seperti pedis sekali saya rasa hatiku, kayak tidak ku terima keadaan ku waktu itu, sempat ka juga berpikir untuk mau susul ki mamak ku, tapi alhamdulillah orang-orang majelis jamaah yang kasih semangatka lagi untuk tidak melakukan hal yang diluar agama. Dan banyak kasih sayang yang saya dapatkan di dalam majelis jamaah yang hampir menghampiri kasih sayangnya mamakku, tapi lebih banyak ki lagi kasih sayangnya mamakku ke

saya. Tidak ada, karena di dalam Majelis Jamaah itu kita semua sama tidak ada yang menggurui jadi sama-sama ki semua Belajar. Sangat penting, kenapa saya bilang penting karena susah ka dulu mau lepas ki Narkoba ku dan Alhamdulillah bisaka berubah karena tidak ku rasa nikmat ki ini semuanya krn tidak ada mi mamak ku. Dan kelompok jamaah mi ini yang kasih semangat ka terus untuk bisa lebih memperdalam lagi ilmu Agama”

Waktu wawancara: 23/05/2022

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, maka peneliti menganggap bahwa hal inilah kemudian yang dekat dengan tindakan sosial Max Weber, secara spesifik lebih dekat dengan tipe *Value Rational* (berorientasi nilai) dimana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tindakan yang dilakukan informan tersebut lebih berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

2. Bentuk Perilaku Sosial Pelaku Hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jama'ah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar

Kajian mengenai fenomena hijrah di Indonesia di atas menggunakan studi fenomenologi yang berfokus terhadap pengalaman yang dilalui oleh objek. Pengalaman tersebut digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai kejadian sosial, politik, budaya, maupun sejarah. Tidak sekedar melihat gejala-gejala yang terjadi, akan tetapi juga makna dari gejala-gejala tersebut (Putri, 2018).

Berdasarkan kajian fenomenologi mengenai fenomena hijrah didapatkan bahwa, berhijrahnya seseorang dipengaruhi oleh motif. Motif dapat berkaitan dengan masa lalu seseorang maupun harapan yang diinginkan. Berhijrahnya

seseorang juga dapat diakibatkan dari pengaruh orang lain di sekitarnya. Kedua kajian di atas menunjukkan adanya keinginan atau motif pelaku hijrah untuk menjadi motivasi bagi orang di sekitarnya. Seperti telah disebutkan oleh (Sari, 2018) dalam (Zuraidah, 2017) bahwa dengan cara persuasif yang berbeda, para pelaku hijrah mengajak orang di sekitarnya untuk mengikutinya berhijrah. Salah satu bentuk wacana persuasif adalah teks dakwah.

Dakwah dipahami sebagai kegiatan untuk mengajak, menyeru, memanggil, menyampaikan, mendorong atau memohon. Kegiatan dakwah dalam budaya Indonesia berkaitan dengan seruan, ajakan, panggilan maupun penyampaian pesan untuk menuju kebaikan dalam perspektif keagamaan.

Berdasarkan pengertian hijrah di atas maka hal tersebut juga terjadi dalam diri informan ketika proses penelitian berlangsung, informan beranggapan bahwa sebelum melakukan hijrah terdapat kegelisahan dalam dirinya dan kesulitan untuk mengontrol emosionalnya, namun setelah berhijrah terdapat perubahan signifikan dalam dirinya. Hal ini kemudian dikemukakan langsung oleh informan Pak R bahwa:

“Sebelumnya itu Sakit ki kepalaku pusingka selaluka terpancing emosi, alhamdulillah sejak berhijrah dapatka ketenangan hati dan bisaka lebih fokus untuk beribadah kepada Allah SWT dan Alhamdulillah, Hatiku selalu Tawadhu kepada Allah SWT”

Waktu wawancara: 12/05/2022

Keragaman cara penyesuaian diri yang dilakukan oleh para mantan narapidana tidak begitu seragam yang mana informan ini awalnya sedikit malu untuk terbuka dan cerita atas perbuatannya dimasa silam, akan tetapi

keterbukaan dan penerimaan yang dilakukan oleh kelompok jamaah tabligh lah yang menjadi faktor pendorong untuk berbagi pengalaman dan bersama-sama merefleksikan kejadian yang dilakukan oleh masing-masing mantan narapidana. Setelah bergabung dalam kelompok jamaah tabligh beliau banyak mempelajari ilmu agama dan karena hal itulah kemudian yang menjadikan dirinya semakin menjadi tenang. Tidak ada kata penyeselan setelah berhijrah bahkan yang ada ialah rasa syukur yang sangat besar karena telah berhasil meninggalkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya di masa silam setelah mempelajari agama. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan Pak A bahwa:

“awalnya itu malu-malu ka untuk terbuka dan cerita atas perbuatanku yang dulu-dulu. Alhamdulillah di dalam kelompok ini orang-orangnya terbuka semua dan rata-rata orang yang sudah berbuat kejahatan dulu dan yang tidak ku sangka berubahki mulai dari penyampaiannya untuk berbagi ilmu dan cerita dari pengalamannya Rasulullah dulu. Alhamdulillah sejak masukka di dalam kelompok ini lebih banyak mengetahui tentang ilmu agama yang buatka menjadi lebih tenang, bersyukur sekali ka karena saya tinggalkan mi semua dunia hitamku dan takutka untuk melakukan itu kejahatan setelah mengerti tentang ajaran-ajaran agama yang memang kalo kita tau itu dosa maka akan semakin besarki ini dosa ta’ kalo masih kita lakukanki.”

Waktu wawancara: 19/06/2022

a. Pandangan mantan narapidana setelah berhijrah

Hijrah merupakan proses perubahan sikap seseorang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari hal inilah kemudian yang membentuk pandangan para mantan narapidana dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi diri dalam menjalani kehidupan agar senantiasa menjadi lebih

baik lagi dari sebelum-sebelumnya. Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh informan Pak B bahwa:

“Sebelumnya itu Nikmat dunia yang saya Rasa, tapi hambar ki itu kenikmatannya, sedangkan setelah ku berhijrah lebih banyak kekuasaannya Allah yang saya lihat, karena kalau betul-betulki mau untuk berubah Allah akan selalu tunjukkan Kekuasaannya, contohnya dulu waktu dikasihka cobaan yang Allah ambil ki Mamakku, seperti tidak adami kenikmatan lagi yang saya rasakan,dan ketika saya untuk mendekati ke Allah Alhamdulillah tenang mi lagi hati ku”

Waktu wawancara: 23/05/2022

Pandangan-pandangan para mantan narapidana tentang hijrah dapat dikatakan serupa walaupun kisah hidup dari masing-masing mantan narapidana tersebut berbeda-beda, akan tetapi justru dari proses berhijrah mengantarkan para mantan narapidana ke dalam refleksi yang mendalam tentang kehidupan. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan Pak P bahwa:

“Kalo dari sebelumnya itu tidak tenang ki jiwaku dan sering ka melakukan kemaksiatan, dan setelah ku berhijrah Alhamdulillah setelahku di ruqyah tenang ki langsung jiwaku”

Waktu wawancara: 02/06/2022

Berangkat dari pernyataan informan diatas dari proses berhijrah yang beliau lakukan, rupanya membuahkan hasil bagi orang sekitarnya terutama dari pihak keluarganya sendiri karena perlahan-lahan pengetahuan terkait ilmu agama kian bertambah. Hal ini kemudian dikemukakan langsung oleh informan Pak P bahwa:

“Banyak ilmu agama yang tidak saya ketahui menjadi tau dan keluarga ku serta istri ku senang selama hijrah ka”

Waktu wawancara: 02/06/2022

Berdasarkan pandangan informan di atas maka hal ini dapat digolongkan ke dalam paradigma perilaku sosial. Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Selain dari pada itu, perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya, maksudnya adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang ditunjukkan seseorang ke orang lain.

Berangkat dari penjelasan secara ringkas terkait paradigma perilaku sosial di atas, maka hal tersebut kemudian serupa dengan yang dikemukakan oleh informan AAT bahwa:

“Lebih Fokus untuk memperbaiki diri dan sembari memperbaiki diri saya mengajak orang-orang dan teman-teman ku yang dulu berada di lingkungan yang gelap untuk lebih memperbaiki diri untuk menjadi Baik”

Waktu wawancara: 07/06/2022

Perubahan perilaku seseorang tak dapat dipungkiri bahwa hal itu dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Seperti halnya yang dikemukakan oleh

salah satu informan bahwa ia sedang berada dalam kebingungan dan terus berusaha untuk mencari kebahagiaan dalam hidup, akan tetapi pada informan tersebut baru mulai menemukan kebahagiaan dalam hidup ketika melakukan hijrah. Hal ini kemudian dikemukakan langsung oleh informan AAT bahwa:

“Sebelumku hijrah saya seperti orang yang kebingungan dan selama itu saya mencari kebahagiaan dan ternyata kebahagiaan itu ada di dalam Agama. Setelah ku hijrah saya sangat senang karena semuanya telah terganti mulai dari nakalka, banyakka berbuat maksiat menjadi lebih baik Alhamdulillah”

Waktu wawancara: 07/06/2022

Perubahan pandangan setelah berhijrah telah dirasakan oleh para mantan narapidana yang telah melakukan hijrah, sehingga hal itu kemudian menjadikan para mantan narapidana lebih merasakan ketenangan serta kebahagiaan yang sangat mendalam. Selain dari pada itu, beliau juga menemukan perbedaan secara signifikan terkait sebelum dan sesudah berhijrah dimana sebelum berhijrah beliau tidak mengetahui tentang ilmu agama bahkan sampai tidak pernah menjalankan ibadah, namun setelah berhijrah beliau mulai merangkul sedikit demi sedikit teman-teman yang dapat juga pernah berbuat kejahatan dimasa lalunya. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan Pak A bahwa:

“Alhamdulillah, lebih banyak ketenangan dan juga kebahagiaan yang sifatnya seperti abadi ki semenjak kita banyak mengetahui ini tentang ilmu agama dan sunnah-sunnahnya Rasulullah dek. Sebelumku dulu berhijrah yang tidak tauka ini tentang ilmu agama dulu bahkan sampe tidak pernahka menjalankan ki ini ibadah, selaluka kumpul sama teman-temanku yang bisa dibilang orang nakal semua seperti kebanyakan dari mereka yang suka minum. Setelahku berhijrah Alhamdulillah dengan sedikit yang ku ketahui ini tentang ilmu agama lumayan

banyak juga anak-anak yang di lorong yang dulunya peminum saya ajak untuk berubah.”

Waktu wawancara: 19/06/2022

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, maka peneliti menganggap bahwa paradigma perilaku sosial dekat dengan proses berhijrah yang dilakukan oleh para mantan narapidana, karena dalam paradigma perilaku sosial jelas bahwa perubahan perilaku seseorang dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya atau orang lain, sementara proses hijrah yang dilakukan oleh para mantan narapidana juga tidak lepas dari pengaruh kelompok jama'ah tabligh melalui proses dakwah.

b. Implementasi Nilai keagamaan yang diajarkan pada kelompok mantan narapidana

Pada pembahasan implementasi nilai keagamaan peneliti menganggap bahwa hal ini kemudian dapat dikategorikan ke dalam tindakan rasional menurut Max Weber yang berorientasi pada nilai. Maksud dari tindakan rasional yang berorientasi pada nilai adalah tindakan individu yang didasari oleh kesadaran atas keyakinan mengenai nilai-nilai seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya. Tindakan ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai-nilai absolut tertentu sebagai potensi atau menjadi tujuan hidup. Bahkan, nilai-nilai ini dijadikan sebagai suatu kesadaran akan perilaku etis, estetis dan religius yang

terlepas dari prospek keberhasilannya. Hal ini kemudian sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan Pak B bahwa:

“Kalo untuk sabdanya Rasulullah SAW : Umatku niscaya akan mengikuti (Budaya, pemikiran, tradisi, dan gaya hidup) orang-orang sebelum kita, mulai dari sejeangkal hingga sehasta sampai umat ku akan mengikuti mereka dan para sahabat dari Rasulullah itu bertanya : ya Rasul ku apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani? Dan Rasulullah menjawab : Siapa lagi kalau bukan mereka. Jadi kalo untuk kelompok jamaah disini lebih bnyak memperdalam Sunnah sunnah Rasulullah SAW supaya tidak masukki toh di dalam golongan golongan orang kafir yg dilaknat oleh Allah.”

Waktu wawancara: 23/05/2022

Berbicara perihal manfaat dari prosesi hijrah yang dilakukan oleh para mantan narapidana, terdapat kesamaan dari informan sebelumnya yang juga merasakan ketenangan dalam diri ketika menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Hal ini juga dikemukakan oleh informan Pak A bahwa:

“Lebih banyak diketenangan, ketika kita menjalankan ki ini ibadah dengan sungguh-sungguhki.”

Waktu wawancara: 19/06/2022

Selain dari pada itu, pada proses hijrah yang dilakukan oleh para mantan narapidana tidak terdapat konsekuensi yang didapatkan karena niat hijrah yang dilakukan oleh informan tersebut murni karena karena Allah SWT dan karena perenungan terhadap kepergian kedua orang taunya. Hal tersebut dikemukakan oleh informan Pak B bahwa:

“Tidak ada, saya berhijrah murni karena Allah Swt, dan untuk almarhum kedua orang tuaku yang sudah bersama Allah di sisi-Nya”

Waktu wawancara: 23/05/2022

Sebelumnya peneliti telah menyajikan data dari informan terkait konsekuensi dari proses hijrah yang dilakukan mantan narapidana, selanjutnya peneliti akan menjabarkan manfaat dari proses berhijrah yang telah dilakukan oleh mantan narapidana. Manfaat dari hijrah yang dilakukan oleh beliau yaitu mendapatkan ketenangan dari segi rohani dan jasmani. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan Pak P bahwa:

“Alhamdulillah Rohani dan Jasmani ku lebih baik, karena waktu ku sebelum hijrah dek, tidak tenang ku rasa diriku”

Waktu wawancara: 02/06/2022

Berbeda dari informan sebelumnya yang mengatakan bahwa tidak terdapat konsekuensi dalam perjalanan berhijrahnya, mantan narapidana yang telah berhijrah ini pernah mengalami dinamika yang cukup serius dalam keluarganya karena ikut melakukan dakwah bersama kelompok jama'ah tabligh dengan waktu yang lama, sehingga hal tersebut berimplikasi pada terancamnya rumah tangganya. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan Pak P bahwa:

“Kalo dari itu pernah ka hampir di ceraikan sama istriku, karena lamaka dulu tinggalkan ki, untuk ikut kegiatan dakwah nya kelompok jamaah majelis tabligh, baru nda saya kasih ki tanggung jawab sebagai suami untuk menafkahi”

Waktu wawancara: 02/06/2022

Berangkat dari pernyataan informan di atas terkait konsekuensi yang dihadapinya berasal dari lingkungan keluarga, sementara informan lain mendapatkan konsekuensi dari proses berhijrahnya dari lingkungan temannya di mana informan ini ketika melakukan dakwah bersama kelompok jama'ah tabligh ke lingkungan teman lamanya, justru mendapat informan tersebut sempat dijastifikasi munafik, akan tetapi hal tersebut tidak membuatnya untuk berhenti melakukan dakwah. Hal ini kemudian dikemukakan oleh informan AAT bahwa:

“Sangat menghambat, karena sempatka kumpul ki teman-teman Jamaah untuk menyampaikan Dakwah di lingkungan ku dulu dibilangi orang yang Munafik tapi tetapka dengan konsisten ku utk berubah dan bnyak belajar hingga pada akhirnya beberapa dari mereka sadar Alhamdulillah”

Waktu wawancara: 07/06/2022

Berdasarkan penjelasan informan AAT terkait konsekuensi dari proses hijrah yang ia lakukan, dibalik itu terdapat banyak manfaat yang ia terima karena beliau berhasil menemukan kesesuaian antara hal yang dipelajarinya hingga ke dalam perilaku kesehariannya. Sehingga, dari hal itulah kemudian mampu membuat AAT untuk lebih mudah melakukan sosialisasi dengan keluarga serta teman-temannya. Hal tersebut kemudian dikemukakan oleh informan AAT bahwa:

“Yang saya rasa apa yang saya pelajari sesuai ki dengan kehidupan mulai dari bermuamalah, bersosialisasi dengan keluarga serta teman-teman/kerabat”

Waktu wawancara: 07/06/2022

Berbeda dengan informan sebelumnya bahwa terdapat konsekuensi setelah menjalani proses berhijrah, informan ini justru tidak menganggap itu sebagai sebuah konsekuensi dari proses berhijrah melainkan hal itu dianggap ujian untuk bisa belajar bersabar dan ikhlas karena setelah berhijrah 4 tahun, beliau memilih untuk menikah dan tak lama setelah menikah istrinya berpulang ke Rahmatullah, dari sini beliau meyakini bahwa keteguhan hati itu perlu untuk tetap dijalan Allah. Salain dari pada itu juga beliau juga menganggap bahwa sesuatu yang didapatkan merupakan hasil dari apa yang kita niatkan, jadi secara sederhana jika telah berniat untuk berhijrah maka hasilnya tidak akan berbanding terbalik. Hal ini dikemukakan langsung oleh informan Pak A bahwa:

“4 Tahunka setelah berhijrah, dan menikah mka dulu dengan yang dijodohkanka sama keluargaku dulu, mungkin ada 3 tahunja sama ini istriku dek. Setelah itu Allah panggilki, terpukul sekalika dulu, tapi kembali lagi semakin kita pahami ini ilmu agama yang haruski belajar mengikhlasakan dan haruski selalu yakin bahwa haruski tetap teguh ini dijalannya Allah dek, sudahmi sedihka kalo saya ingat lagi itu. Jadi seseorang itu dek, akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ingin diniatkannya dan sesuai ji kah ini dengan niat hijrahnya, itu kesederhanaanya kalo dari saya dek.”

Waktu wawancara: 19/06/2022

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Fenomena Hijrah Mantan Narapidana (Studi Kasus Pada Kelompok Majelis Jama’ah Tabligh Di Kecamatan Makassar Kota Makassar)” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses adaptasi sosial pelaku hijrah mantan narapidana pada majelis jama’ah tabligh bukanlah hal yang mudah, karena selama menjalani masa kurungan terdapat pengkategorisasian berdasarkan kasus yang dilakukannya. Berangkat dari hal inilah kemudian peneliti berkesimpulan bahwa terdapat keberagaman dalam proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh para mantan narapidana selama menjalani masa kurungan. Hal ini kemudian akan menjadi beberapa bagian, yaitu:

Latar belakang terbentuknya adaptasi sosial pada pelaku hijrah mantan narapidana terdapat perbedaan, maksudnya adalah penggolongan jeruji yang dilakukan berdasarkan kasus yang diperbuat oleh masing-masing individu sehingga dari sinilah kemudian para mantan narapidana mengalami perbedaan dari segi proses adaptasi sosial yang mereka lakukan selama menjalani masa kurungan. Ada yang kesulitan menerima kenyataan bahwa sedang menjalani masa kurungan sehingga dari hal itulah kemudian membuat salah satu mantan narapidana tersebut terjebak dalam

kegusaran dalam dirinya yang berimplikasi pada sulitnya melakukan adaptasi sosial. Selain dari pada itu, salah satu mantan narapidana berusaha menerima dengan lapang dada bahwa dirinya sedang menjalani masa kurungan, sehingga dari hal itulah kemudian peneliti menganggap bahwa informan tersebut tidak merasa kesulitan dalam menjalani proses adaptasi sosial selama menjalani masa kurungan.

Upaya adaptasi sosial pelaku hijrah mantan narapidana tidak lepas dari resosialisasi atau dakwah yang disampaikan oleh kelompok jama'ah tabligh ke mantan narapidana. Beberapa informan yang telah menerima dakwah dari kelompok jama'ah tabligh telah merasakan perubahan dari segi bathiniah dan jasmaniah, artinya apa yang telah disampaikan ke mereka berhasil menyentuh ke dalam diri para mantan narapidana. Selain dari pada itu, para mantan narapidana semakin semangat untuk terus mengikuti kegiatan kajian Islamiyah dan proses dakwah yang dilakukan oleh kelompok jama'ah tabligh.

2. Bentuk perilaku sosial pelaku hijrah mantan narapidana pada majelis jama'ah tabligh

Berdasarkan kajian fenomenologi mengenai fenomena hijrah didapatkan bahwa, berhijrahnya seseorang dipengaruhi oleh motif. Motif dapat berkaitan dengan masa lalu seseorang maupun harapan yang diinginkan. Berhijrahnya seseorang juga dapat diakibatkan dari pengaruh orang lain di sekitarnya. Hal ini kemudian sesuai dengan bentuk perilaku sosial pelaku hijrah mantan narapidana pada majelis jama'ah

tabligh, di mana pada perjalanan hijrahnya para mantan narapidana menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk bertindak. Jadi pada kesimpulannya para mantan narapidana sedang berupaya untuk bisa menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai keseharian.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa motif dari proses hijrah berkaitan dengan masa lalu seseorang serta harapan baik yang diinginkannya. Para mantan narapidana yang telah berhijrah mengalami perubahan dari segi cara pandang terhadap banyak hal dalam kehidupan. Hal ini kemudian terpicu karena nilai-nilai spiritualitas yang mereka dapatkan dari kelompok majelis jama'ah tabligh sudah tertanam dengan baik di dalam mereka, sehingga tidak terdapat keraguan atau penyesalan ketika melakukan hijrah.

Pengimplementasian nilai keagamaan dalam kehidupan individu dapat digolongkan ke dalam pandangan Max Weber tentang tindakan rasional yang berorientasi pada nilai (etika, estetika, dan agama), dimana yang dimaksudkan di sini adalah tindakan yang dilakukan para mantan narapidana tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi para mantan narapidana yang telah berhijrah.

B. Saran

Berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menganggap bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pelaku hijrah mantan narapidana yang terbentuk di dalamnya. Adapun beberapa hal yang dimaksudkan penulis yaitu:

1. Pelaku hijrah mantan narapidana harus berhenti menyesali masa lalu dan lebih berfokus untuk mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan senantiasa mengikuti secara intens kegiatan-kegiatan kelompok jama'ah tabligh.

2. Mengintensifkan kegiatan dakwah dan memperdalam khazanah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan.

3. Memperluas area dan sasaran berdakwah agar nilai-nilai keagamaan bisa tertanam untuk masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrar, M. . (2018). Konsep Hijrah Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Jawahir. *Ibrahimi*.
- Alan Prabowo. (2018). *PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI NARAPIDANA (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Amran, G. N. (2018). *No Title*. Universitas Islam Agung Semarang.
- Ardiansyah, D. (2010). Menghapus Stigma Pelaku Penyimpangan Norma Sosial. *Harian Umum Pelita Persatuan Umat Dan Kesatuan Bangsa*, Hal 1.
- Aswadi. (2011). Reformulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah'.*Islamica: Jurnal Studi Keislaman. Ibrahimi*, 2, 339–353.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif ((2nd ed.))*. Kencana.
- Crossman, A. (2019). Pengertian Resosialisasi dalam Sosiologi. *Memahami Resosialisasi Dalam Sosiologi*. https://www-thoughtco-com.translate.google/resocialization-3026522?_
- Dahlan, M dan Partanto, A. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Damsar. dan Indrayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Kencana.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Lembaga Pemasyarakatan*.

(1999).

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.

Khusniati Rofiah & Moh. Munir. (2019). JIHAD HARTA DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI PADA KELUARGA JAMAAH TABLIGH. *Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, 16, 196.

Latuputty, Milda M O, et al. (2020). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana (suatu kajian fenomenologi pada masyarakat latulahat, Ambon, Maluku). *Ilmu Sosial Keagamaan*, 1, 2.

Mahmudah, R. (2017). Interaksi mantan narapidana di tengah masyarakat (studi tentang mantan narapidana di desa batu langkah kecil, Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar). *JOM FISIP*.

Meiranti, M. (2019). Fenomena Hijrah di Era Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3i2, 148–160.

Mighfar, S. (2015). Teori Sosiologi Modern dan Teori Sosiologi Klasik dan Modern. *Jurnal Lisan AL- Hal*, 9, 261–288.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Kencana.

Nor, A. M. dan N. (2016). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI

- (Studi Living Hadis). *Living Hadis*, 1.
- Prasanti, D. dan I. (2017). Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET'S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE. *The Massenger*, 2, 143–152.
- Putra, A. P. (2018). *Makna Fashion Bagi Jemaat Gereja dalam Beribadah (Studi Fenomenologi Terhadap Jemaat Gereja Yesus Hidup Sejati Makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Putri, W. E. (2018). Pengalaman Komunikasi Mahasiswi yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa FISIP Universtitas Riau yang Melakukan Hijrah). *Online Mahasiswa FISIP*, 2, 1–12.
- Rita L. Atkinson et. al. (1983). *Pengantar Psikologi* (Edisi Kede). Erlangga.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media.
- Riyanto, A. (2006). *Integrasi Narapidana Dalam Masyarakat Setelah Bebas dari Rumah Tahanan Di Desa Karanglo Kecamatan Polan Harjo Kabupaten Klaten*. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, N. A. & A. B. M. (2018). Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung). *Jurnal Linimasa*, 1, 1–21.
- Satori, D dan Komariah, A. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Shofia, F. (2009). *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Soerjono Soekanto. (2013). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENEGAKAN HUKUM. RAJAWALI PERS.*

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Elfabeta.

Suyomukti. (2010). *Pengantar sosiologi: dasar analisis, teori & pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, & kajian-kajian strategis.* (Ar-Ruzz M).
Nurani.

Yudi Santoso. (2012). *Sosiologi Agama* (Abdillah Halim (Ed.); Cetakan Pe).
IRCiSoD.

Zuraidah, R. (2017). *Pola Komunikasi Persuasif Dalam Fanspage Setia Furqon Kholid.* IAIN Ponorogo.

LAMPIRAN FOTO



Gambar 3. Dokumentasi penulis dan informan pada saat melakukan wawancara (12 Mei 2022)



Gambar 4. Dokumentasi penulis dan informan pada saat melakukan wawancara (02 Juni 2022)



Gambar 5. Dokumentasi penulis dan informan pada saat melakukan wawancara (23 Mei 2022)



Gambar 6. Dokumentasi penulis dan informan pada saat melakukan wawancara (19 Juni 2022)



Gambar 7. Dokumentasi penulis melaksanakan kegiatan Bayan Subuh



Gambar 8. Dokumentasi penulis Makan bersama Jamaah Tabligh Ba'da Isya



Gambar 9. Dokumentasi penulis melakukan kegiatan memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW bersama Jamaah Tabligh



Gambar 10. Dokumentasi penulis melakukan kegiatan I'tikaf Malam Jum'at



Gambar 11. Dokumentasi penulis melaksanakan kegiatan I'htikaf Malam Jum'at

LAMPIRAN: PEDOMAN WAWANCARA

Berdasarkan judul penelitian “**FENOMENA HIJRAH MANTAN NARAPIDANA (STUDI KASUS PADA KELOMPOK JAMAAH MAJELIS TABLIGH DI KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR)**” maka berikut instrumen penelitian yang akan diajukan pada informan:

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Status :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :

Rumusan Masalah: A. Bagaimana proses adaptasi sosial pelaku hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jamaah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar?

1. Apa yang melatar belakangi anda hingga berada di dalam sel sebagai tahanan?
2. Bagaimana anda dapat menyesuaikan diri dengan kondisi di dalam tahanan?
3. Berapa lama anda berada dalam masa tahanan?
4. Di mana anda mulai mengenal kelompok jamaah tabligh?
5. Sejak kapan anda mulai berpikir untuk bergabung dalam kelompok jamaah tabligh?
6. Mengapa anda memilih untuk bergabung dalam kelompok jamaah tabligh?
7. Bagaimana anda bisa menyesuaikan diri dalam kelompok jamaah tabligh?

8. Apa saja yang anda dapatkan selama bergabung dalam kelompok jamaah tabligh?
9. Siapa yang anda jadikan contoh dalam kelompok jamaah tabligh selama proses berhijrah?
10. Menurut anda, seberapa pentingkah kelompok jamaah tabligh dalam proses hijrah anda?

Rumusan Masalah: B. Bagaimana bentuk perilaku sosial pelaku hijrah Mantan Narapidana pada Majelis Jamaah Tabligh di Kecamatan Makassar Kota Makassar?

1. Bagaimana pandangan anda setelah berhijrah?
2. Apa perbedaan perilaku yang anda rasakan sebelum dan sejak berhijrah?
3. Manfaat apa yang anda dapatkan sejak berhijrah?
4. Apakah ada konsekuensi yang anda dapatkan ketika berhijrah?
5. Menurut anda, bagaimana implementasi terkait ajaran-ajaran yang anda terima dalam kelompok jamaah tabligh?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae



Data Pribadi / Personal Details

Nama / *Name* : Andi Fikri Jaya Wardana E

Hobi / *Hobby* : Futsal

Jurusan / *Department* : Departemen Sosiologi

Alamat / *Address* : Jl. Paccinang 3 No. 43 Tello Baru

Asal Daerah / *Origin* : Makasssar

Jenis Kelamin / *Gender* : Laki - Laki

Tanggal Kelahiran / *Date of Birth* : 08 Mei 1997

Status Marital / *Marital Status* : Belum Menikah

Warga Negara / *Nationality* : Indonesia

Agama / *Religion* : Islam

Nomor Telepon / *Phone* : 082292438252

E- mail : andifikrijaya08@gmail.com

Nama Orang Tua / Parent's Name

Nama Ayah / *Father's Name* : Drs. A. Erwin Siraju

Nama Ibu / *Mother's Name* : Hj. Maemunah SE. MM.

Periode	Sekolah / Universitas	Jurusan	Jenjang
2003-2009	SD Unggulan Toddopuli		Sekolah Dasar
2009-2012	SMP Negeri 08 Makassar		Sekolah Menengah Pertama
2012-2015	SMA Negeri 08 Makassar	IPA	Sekolah Menengah Atas
2016-2022	Universitas Hasanuddin	Sosiologi	Perguruan Tinggi (Strata 1/ S1)